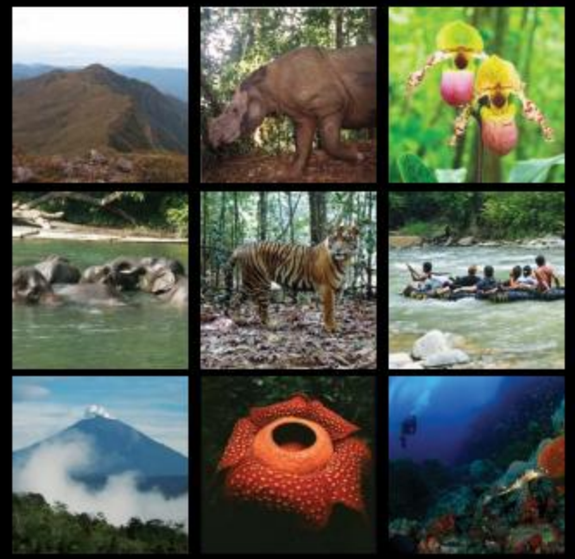

Direktorat PJLHK
Gedung Ditjen KSDAE
Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia
Telp : +62 251 8324013; Fax : +62 251 8317011
Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com
jasling.pjlkhl@gmail.com
info@ekowisata.org
Website : http://jasling.dephut.go.id
Facebook : Promosi Pemasaran Konservasi Alam

Konservasi Alam
untuk masa depan yang lebih baik

wonderful indonesia

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Untaian Rimba Raya Sumatera

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Jelajah Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia

KLASTER SUMATERA

Ucapan terima kasih kepada:
Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

© Tri Wersani

51 Pariwisata Alam Taman Nasional Indonesia

Untaian Rimba Raya Sumatera

Buku Pariwisata Alam
51 Taman Nasional Indonesia

Untaian Rimba Raya Sumatera

Isi dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak,
menggandakan dan menerbitkan buku ini, baik dalam bentuk elektronik
maupun cetak tanpa persetujuan dari
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi

© Taman Nasional Kerinci Seblat

Gambaran Umum

UNTAIAN RIMBA RAYA SUMATERA

Suargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayal. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentanglah samudera biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung, dan pepohonan, hidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya di 51 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk gunung dan kedalaman laut.

Kawasan konservasi ditegakkan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan molek alam apa adanya. Di situ ada batas persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga berarti publik bisa berleha-leha pelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Apapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku Pariwisata Alam Indonesia ini memaparkan taman nasional dan taman wisata alam dalam lima klaster: Sumatera, Jawa, Bali - Nusa Tenggara, Kalimantan - Sulawesi, dan Maluku - Papua.

Pustaka yang ada di tangan pembaca ini mengurai taman-taman nasional di klaster Sumatera: Gunung Leuser, Batang Gadis, Tesso Nilo, Siberut, Kerinci Seblat, Bukit Duabelas, Bukit Tigapuluh, Berbak, Sembilang, Bukit Barisan Selatan, Way Kambas.

Rimba raya taman-taman nasional itu tak tergantikan di tempat lain di muka bumi. Bersiaplah menembus teladas dalam bayang-bayang keremangan hutan. Jika Tuhan berkenan, pulau ini akan membawa kemujuran bersua Gajah, Badak, dan Orangutan di alam liar.

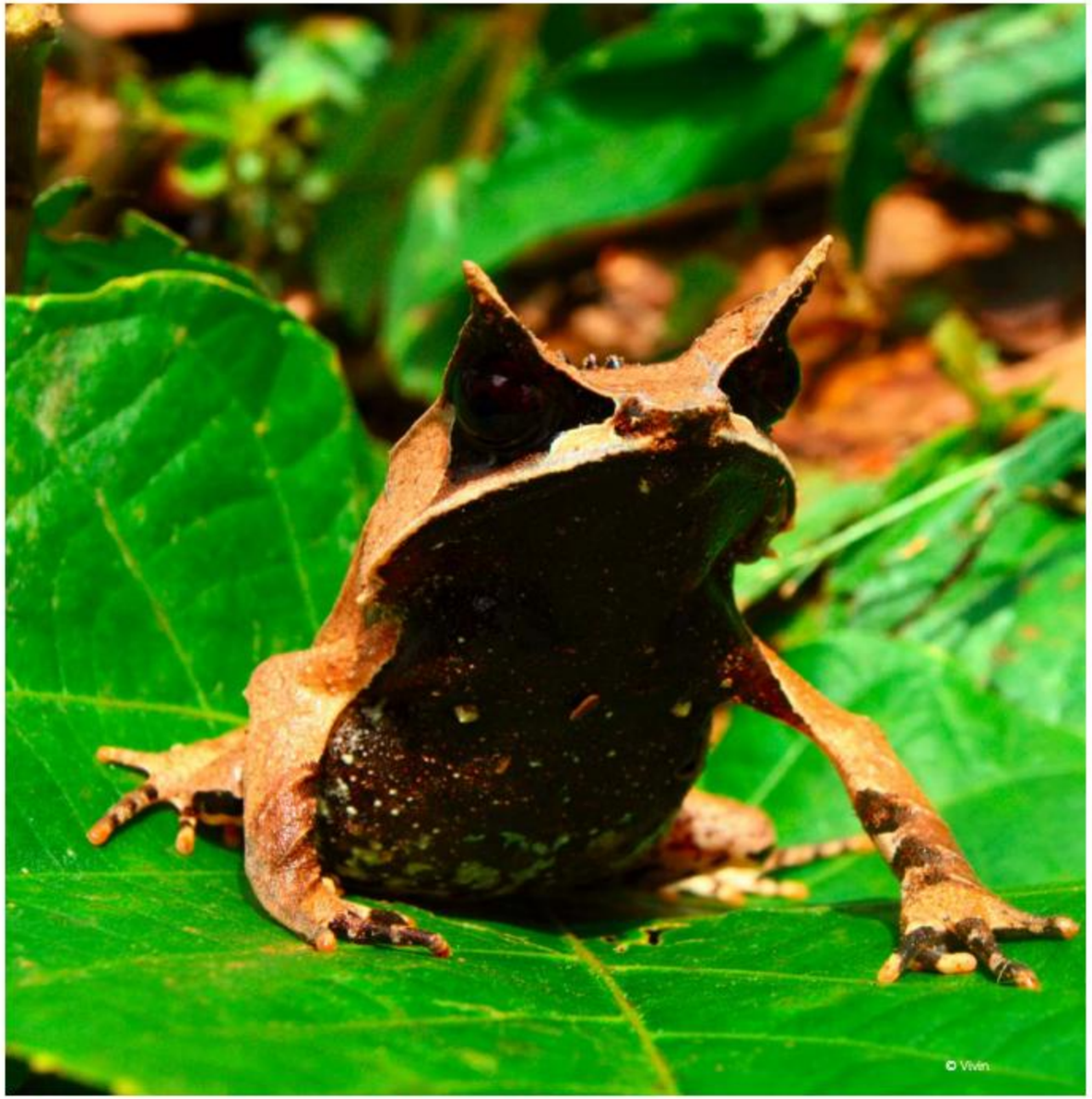

TAMAN NASIONAL

GUNUNG LEUSER

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk menghaminoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi melalui upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sederhana, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Selain menjaga fungsi ekologi dan keragaman hayati, Leuser dikelilingi beragam budaya masyarakat dari etnisAceh, Gayo, Alas, Batak, Karo. Keragaman budaya diperkaya para pendatangdari Padang, Palembang, Jawa, Bali, Sunda, Melayu. Berbagai komunitas itu berinteraksi dengan sumberdaya alam Gunung Leuser dengan budayanya masing-masing. Interaksi ini menjadikan kawasan ini memerlukan pengelolaan khusus untuk memadukan kepentingan konservasi dengan berbagai kepentingan masyarakat berbagai suku tersebut.

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Situs Warisan Dunia ini gabungan dari tiga taman nasional di gugusan Bukit Barisan di Sumatera. Secara terpadu kawasan ini dinamakan Tropical Rainforets Heritage of Sumatera (TRHS). Sesuai namanya, nilai penting bentang alam kawasan adalahsejarah alam hutan hujan tropis Sumatera, lengkap dengan aneka tipe ekosistem, dari dataran tinggi sampai lautan, serta keragaman hayati. Situs ini juga menjadi suaka perlindungan bagi tiga mamalia terancam punah: Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera dan Gajah Sumatera.

ASEAN HERITAGE PARKS adalah upaya untuk melestarikan daerah tertentu yang memiliki keanekaragaman hayati atau keunikan yang luar biasa di seluruh negara anggota ASEAN. Menteri Lingkungan Hidup ASEAN secara bersama menandatangani Deklarasi ASEAN HERITAGE PARKS pada 18 Desember 2003 di Yangon Myanmar. Negara Anggota ASEAN sepakat bahwa "Kerja sama diperlukan untuk melestarikan dan mengelola ASEAN HERITAGE PARKS untuk pengembangan dan pelaksanaan konservasi dan tindakan manajemen rencana regional serta mekanisme regional melengkapi upaya nasional untuk menerapkan tindakan konservasi."
Terdapat 38 lokasi kawasan konservasi di AESAN yang ditetapkan sebagai ASEAN HERITAGE PARKS Tahun 2003, 3 diantaranya di Indonesia yaitu TN. Gunung Leuser, TN. Kerinci Seblat, dan TN Lorentz di Yangon Myanmar

Semesta alam nan lapang membentuk panorama yang terlihat dari puncak Angkasa, sejarak 41 km dari puncak Gunung Leuser.
© Ahtu Trihangga

Mereguk Suaka Tropis Nan Agung

Ingin bertualang sembari menunggang Gajah Sumatera? Sambangilah kawasan ekowisata Tangkahan, Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara. Dikenal sebagai surga terpendam di Sumatera Utara, Tangkahan berada di dalam Taman Nasional Gunung Leuser.

Selain jelajah hutan, Gajah jinak bersama mahout (pelatih Gajah) secara teratur berpatroli di dalam kawasan taman nasional. Para pengunjung dapat berpatroli bersama Gajah itu, sembari menyusuri Tangkahan sampai ke Bukit Lawang.

Keintiman juga terjalin dengan memandikan binatang berbelalai itu. Pengalaman itu baru sebagian kecil dari petualangan di Leuser. Jangan terlewatkan pula bunga *Raflesia atjehensis* bila sedang mekar di Tangkahan.

© Tri Winarni

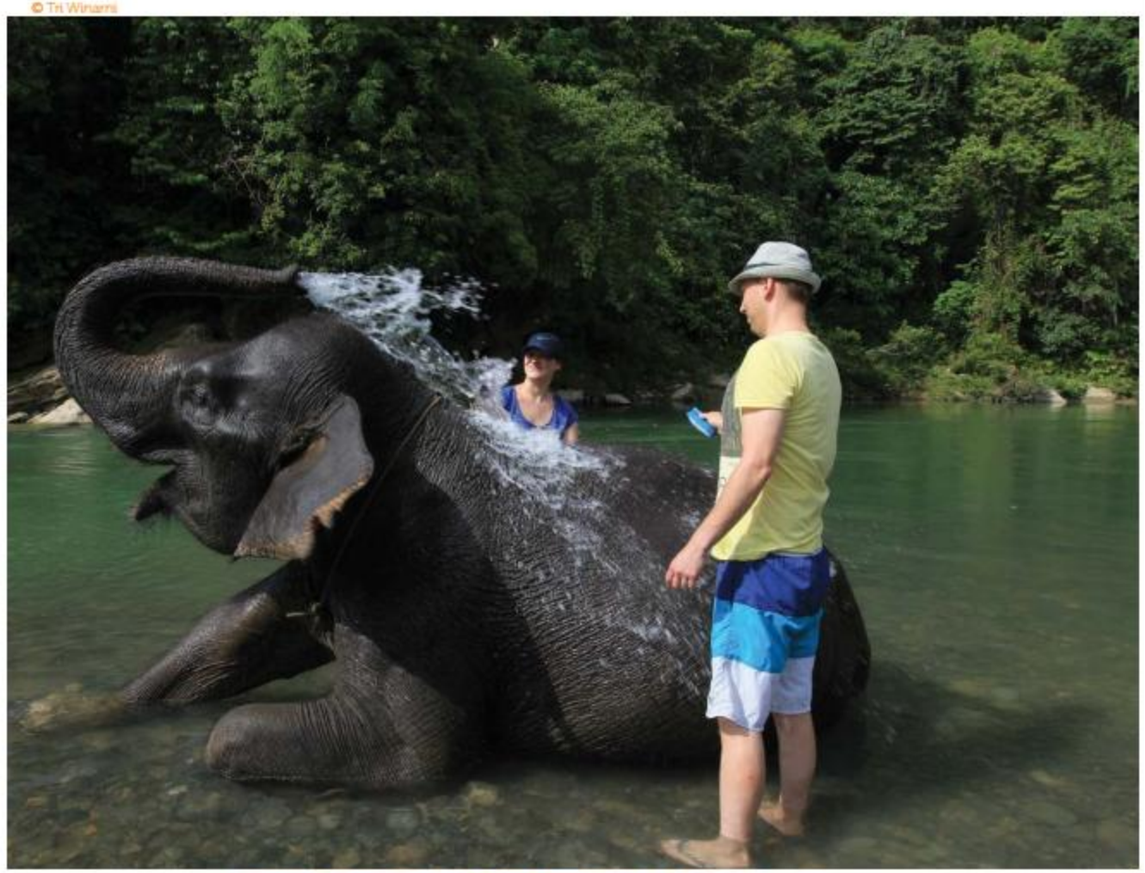

Menggosok, menyentuh, membelai bulu-bulu kasar dan kulit tebal Gajah Sumatera memberi kesan mendalam bagi wisatawan saat memandikan satwa ini (foto kiri). Susur Gua Kelelawar (foto kanan).

© Andi Gultom

© Ahitu Trihangga

© Ardianto

Berdiri berjejer hutan lumut di Taman Nasional Gunung Leuser (foto kiri). Wisatawan asing melintas . (foto kanan).

Kawasan Ekosistem Leuser ini mendapat julukan sebagai "Suaka Tropis Terbesar dan Terkaya di Dunia".

Orangutan Sumatera *(Pongo abelii)* telah memikat wisatawan dari belahan dunia. Pusat Pengamatan Orangutan Sumatera ini berada di Desa Perkebunan Bukit Lawang, Bahorok, Langkat. Mengamati Orangutan Sumatera merupakan suguhan di sela jelajah rimba raya di Bukit Lawang.

Di Bukit Lawang, pengunjung dapat melihat dari dekat tingkah Orangutan semi-liar hasil rehabilitasi. Perjalanan menuju pusat pengamatan Orangutan akan menyusuri Sungai Bahorok dan rimba raya Leuser.

Keindahan panorama alam, hutan, sungai, dan satwa liar, itu memang teramat sayang dilewatkan. Hal unik lain adalah spesies baru bunga Rafflesia lawangensis. Tangkahan dan Bukit Lawang baru dua kawasan wisata di Taman Nasional Gunung Leuser dengan pamor wisata kelas dunia.

Ekosistem Leuser yang bergelimang kekayaan hayati membuat kawasan konservasi ini dijuluki suaka tropis terbesar dan terkaya di muka bumi. Taman nasional ini menjadi rumah bagi Harimau Sumatera dan Badak Sumatera. Jejak keberadaan satwa tersebut dapat dijumpai di jalur pendakian menuju puncak Leuser yang berada di ketinggian 3.119 meter dpl. Di antara kelebatan hutan Leuser, hidup flora khas yaitu daun payung raksasa *(Johannesteijsmannia altifrons)*.

© Yuli Seperi

© Dedi Zulkifli

© Harley B. Sastha

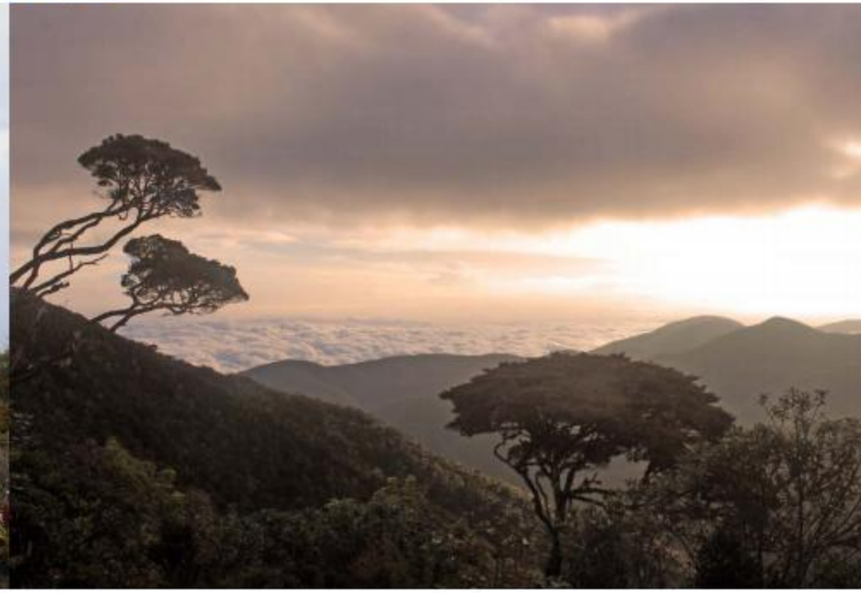

Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) salah satu satwa kunci Taman Nasional Gunung Leuser.
Perjalanan pulang pendaki melalui jalur Gayolues (foto kiri dan tengah).
Sunset dari puncak Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (foto kanan).

Musim Kunjungan Terbaik

Juni – Oktober

AKSESIBILITAS

Jakarta – Medan
(pesawat ± 2 jam 30 menit)
Medan – Kutacane
(roda empat ± 240 km ± 7 Jam)
Gurah/Ketambe
(roda empat ± 35 km ± 30 menit)
Medan – Bohorok atau Bukit Lawang
(roda empat ± 60 km ± 2,5 jam)
Medan – Sei Betung atau Sekundur
(roda empat ± 150 km ± 3 jam 30 menit)
Medan – Tapaktuan
(roda empat ± 260 km ± 10 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Gunung Leuser
Jl. Selamat No. 137, Kel. Siti Rejo III
Medan Amplas, Medan 20219
Telp : 061-7872919
Fax : 061-7864510
Email : balai_tngl@dephut.go.id
Website : http://gunungleuser.dephut.go.id

TAMAN NASIONAL

BATANG GADIS

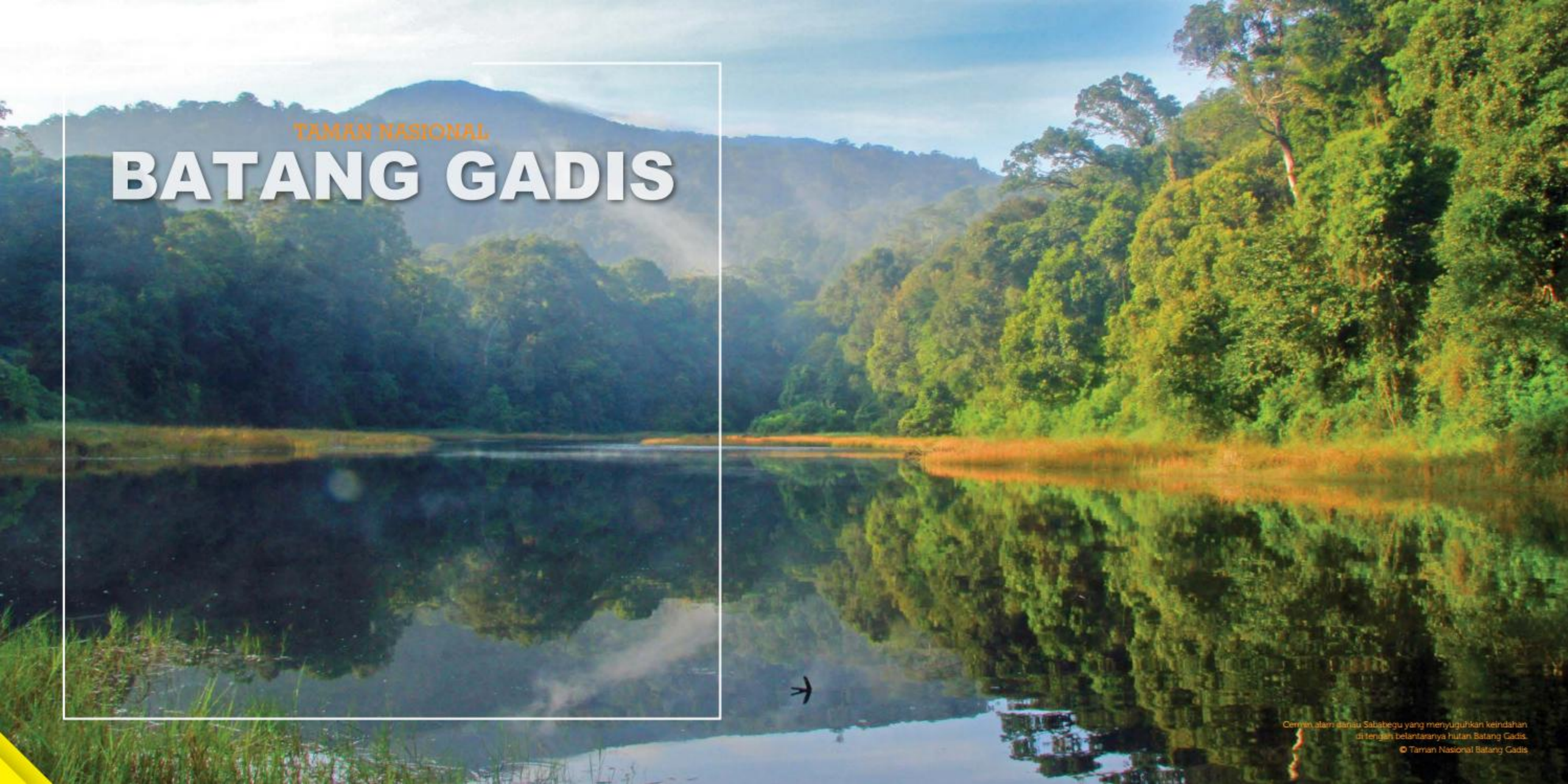

Cermin alam danau Sababegu yang menyuguhkan keindahan di tengah belantaranya hutan Batang Gadis.
© Taman Nasional Batang Gadis

Kelopak bunga *Rafflesia meijerii* yang menyembul keluar dari knopnya.
© Taman Nasional Batang Gadis

Relik Hutan Tropika Sumatera

Nama kawasan konservasi ini mencuplik sepokok sungai Batang Gadis yang membelah kawasan. Taman Nasional menjadi tempat mengungsi satwa liar dari wilayah sekitar yang kehilangan habitat karena pembukaan lahan dan kebakaran hutan.

Keanekaragaman hayati Batang Gadis tercipta dari persilangan jenis-jenis satwa khas Sumatera bagian Selatan, Utara, dan Timur. Kawasan yang diselimuti hutan hujan tropika ini membentang di pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian antara 300 mdpl hingga 2.145 mdpl. Perbukitan memuncak di pucuk tertinggi Gunung Sorik Merapi.

Taman nasional di Mandailing Natal, Sumatera Utara, ini memendam keanekaragaman hayati: bunga Padma *(Rafflesia arnoldi)*, Kantung semar *(Nephentes* sp), dan Meranti merah *(Shorea* sp).

Di belantara Batang Gadis hidup Harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatraensis)*, Kucing emas *(Catopuma temminckii)*, Tapir *(Tapirus indicus)*, Kambing hutan *(Capricornis sumatraensis)*, Rusa sambar *(Cervus unicolor)*.

Bahkan burung *tohtor Carpococcyx radiceud* yang menghilang seabad telah

Dragon's blood sebutan bagi buah rotan
yang tumbuh diantara dedunan
© Taman Nasional Batang Gadis

Rafflesia meijerii yang tumbuh berdampingan dengan jamur liar
© Taman Nasional Batang Gadis

Sebatang pohon yang menjadi tempat
singgah tumbuhnya jamur-jamuran
© Taman Nasional Batang Gadis

Kantung semar sang Pemangsa serangga
© Taman Nasional Batang Gadis

Taman Nasional Batang Gadis memendam keindahan Gunung Sorik Merapi dengan kaldera yang besar.

Masyarakat setempat memanfaatkan buah aren untuk kolang kaling, memanen air nira untuk dijadikan gula merah (foto dari atas ke bawah).
© Taman Nasional Batang Gadis

Sunset di puncak gunung Sorik merapi (foto kanan atas)
© Taman Nasional Batang Gadis

ditemukan kembali di Batang Gadis. Sembilan dari 10 jenis burung rangkong di Sumatera juga ditemukan di sini.

Taman Nasional Batang Gadis memendam keindahan Gunung Sorik Merapi dengan kaldera yang besar. Relik alam tropika Sumatera di taman nasional juga dihiasi gua alam dan gua buatan zaman Jepang yang bernilai sejarah.

Adat-istiadat dan budaya masyarakat desa yang tinggal di sekitar kawasan juga memikat untuk menambah pengetahuan tradisi Sumatera. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Sibanggor bisa melihat rumah tradisional beratap ijuk dan mengamati kehidupan sehari-hari.

Potensi air terjun Namenek Nagodang hanya sebagian kecil dari yang dapat dimanfaakan sebagai jasa lingkungan.

© Taman Nasional Batang Gadis

© Taman Nasional Batang Gadis

Camera Trap
1. Beruang Madu
2. Kambing Hutan
3. Kijang Muncak
4. Tapir
5. Harimau Sumatera
6. Kucing Emas

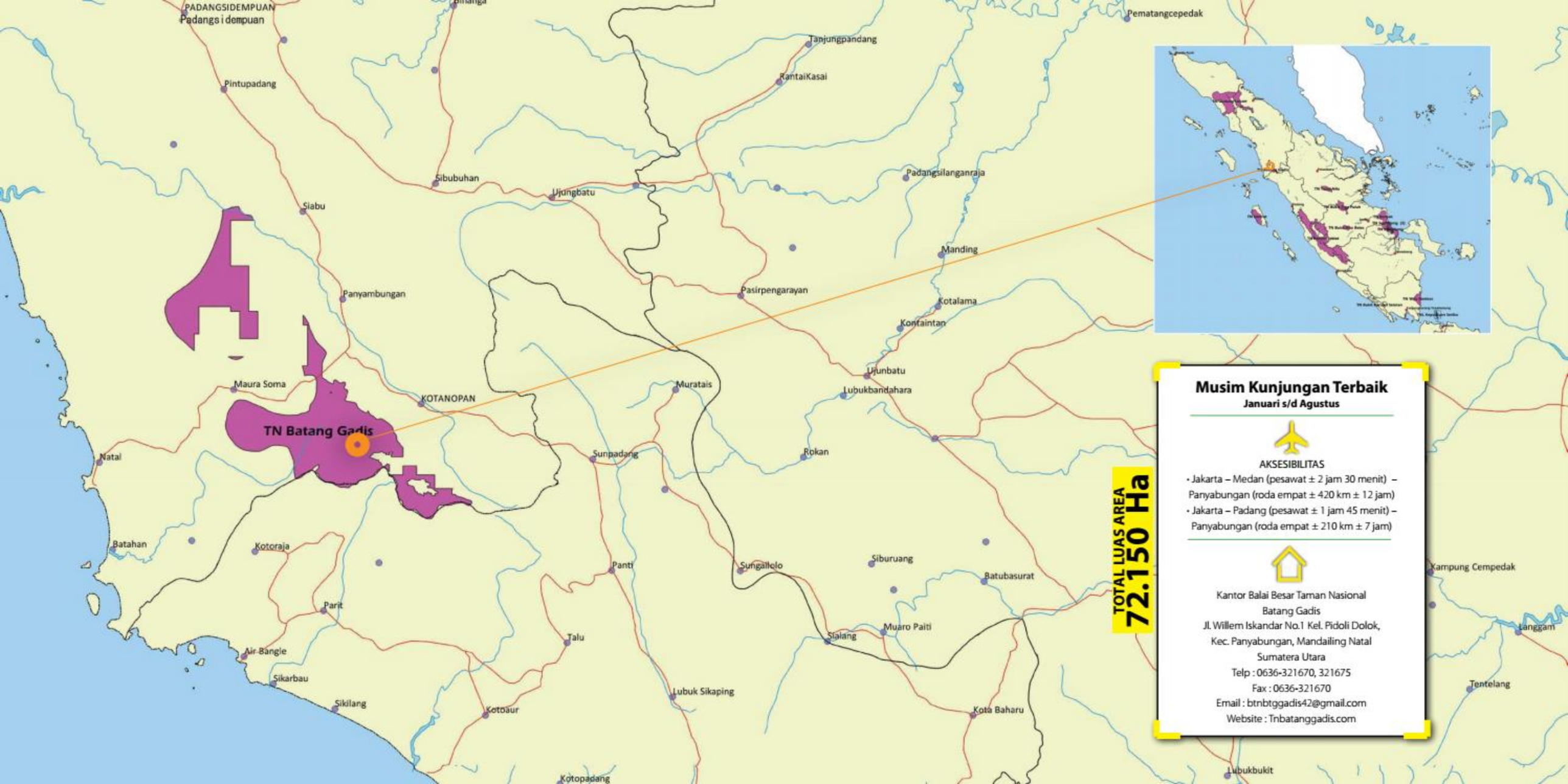

TOTAL LUAS AREA
72.150 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Januari s/d Agustus

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Medan (pesawat ± 2 jam 30 menit) – Panyabungan (roda empat ± 420 km ± 12 jam)
- Jakarta – Padang (pesawat ± 1 jam 45 menit) – Panyabungan (roda empat ± 210 km ± 7 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Batang Gadis
Jl. Willem Iskandar No.1 Kel. Pidoli Dolok,
Kec. Panyabungan, Mandailing Natal
Sumatera Utara
Telp : 0636-321670, 321675
Fax : 0636-321670
Email : btnbtggadis42@gmail.com
Website : Tnbatanggadis.com

TAMAN NASIONAL

TESSO NILO

Patroli hutan dengan menggunakan seekor Gajah Sumatera jantan yang diarahkan oleh pawang
© Wijayadi

Kepakan sayap aneka jenis kupu-kupu memperindah alam Tesso Nilo
© Tri Winarni

Lebih Intim dengan Alam Sumatera

Ada sensasi satwa tropis kala bertandang ke Taman Nasional Tesso Nilo, di Provinsi Riau. Di kawasan ini, pejalan mendapat kesempatan mengakrabi Gajah Sumatera, memberi makan, memandikan hingga menunggangi satwa yang terancam punah ini. Kawasan Tesso Nilo memang menjadi salah satu pusat konservasi habitat satwa tambun itu, dengan sekitar 150 ekor Gajah.

Untuk mencapai Tesso Nilo, pengunjung harus melalui jalan darat dari Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau selama 5 jam, melalui jalan logging untuk mengangkut kayu tebangan. Pada mulanya kawasan ini merupakan areal pengusahaan hutan tanaman industri di dua kabupaten, Pelalawan dan Indragiri Hulu.

Pada 2004, kawasan ini dijadikan taman nasional dengan areal 38 ribu hektare, yang lalu diperluas pada 2009. Kini wilayah taman menjadi 83 ribu hektare. Status kawasan konservasi memang tak terelakkan, mengingat Tesso Nilo bagaikan zamrud khatulistiwa dengan flora-fauna hutan hujan tropis dataran rendah Sumatera.

Tak perlu khawatir noda lumpur ketika menyusuri hutan, lantaran rute jelajah alam telah dilapisi *paving block*. Sepanjang tiga kilometer penjelajahan, mata pengunjung akan disuguhi pepohonan raksasa yang teduh.

Setiap hektare hutan taman nasional ini menyimpan 360 jenis flora, dari 165 marga dan 57 suku. Beberapa jenis flora dilindungi dan terancam punah: Kempas *(Koompasia malaccensis)*, Jelutung *(Dyeracostulata)*, Kayukulim (Scorodocorpusborneensis).

Diatas pohon yang menjulang kerap bertengger sarang lebah liar *(Apis dorsata)*. Serangga ini biasa membangun sarang pada pepohonan lebih dari 25 meter, yang

Menara pengintai yang dijadikan sebagai pengamanan hutan.
© Wahyadi

© Mahdi Jamali

Setiap hektare hutan taman nasional ini menyimpan 360 jenis flora, dari 165 marga dan 57 suku. Beberapa jenis flora dilindungi dan terancam punah: Kempas *(Koompasia malaccensis)*, Jelutung *(Dyeracostulata)*, Kayukulim *(Scorodocorpus borneensis)*.

© Tri Winarni

© Tri Winarni

Jamur liar yang menumpang hidup di pohon Tempunik (kanan)

Rombongan patroli Gajah Sumatera berjalan beriringan di Taman nasional Tesso Nilo (foto kiri atas). Dua ekor Gajah asyik bercanda (foto kiri bawah)

Pohon Sialang rumah bagi lebah hutan.
© Harley B. Sastha

biasanya terdapat 30 sampai 80 sarang lebah setiap pohon.

Masyarakat adat biasa menyebut pohon-pohon bersarang lebah itu sebagai pohon sialang. Mereka memanjat pohon, dan memanen madu sehingga menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat.

Begitu penting pohon sialang bagi kehidupan, masyarakat lokal menyepakati hukum adat tentang larangan menebang pohon ini. Mereka yang menebang dianggap mematikan mata pencaharian orang lain, sehingga akan diganjar dengan denda besar.

lokasi pelatihan Gajah-Gajah Sumatera yang dididik untuk dijadikan Gajah patroli.
© Wijayadi

Sayu sendu mata sang Gajah, menggambarkan isyarat pelestarian.
© Nandang Gumilar

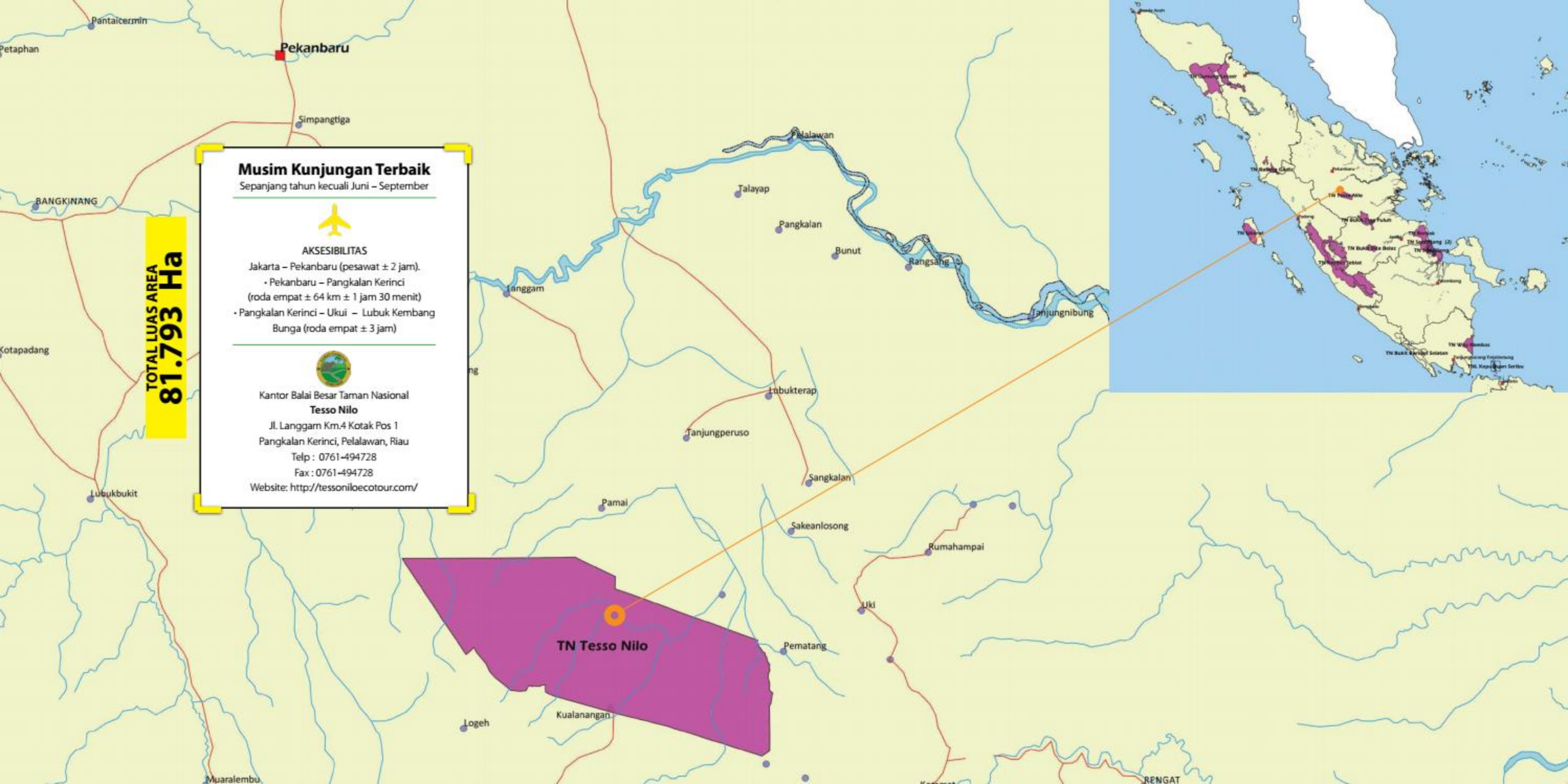
Pantaicermin
Petaphan
Pekanbaru
Simpangtiga
BANGKINANG
Kotapadang
Lubukbukit
Pelalawan
Talayap
Pangkalan
Bunut
Rangsang
Langgam
Tanjungnibung
Lubukterap
Tanjungperuso
Sangkalan
Pamai
Sakeanlosong
Rumahampai
Uki
Pematang
Kualanangan
Logeh
Muaralembu
RENGAT
TN Tesso Nilo
TOTAL LUAS AREA
81.793 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Sepanjang tahun kecuali Juni – September
AKSESIBILITAS
Jakarta – Pekanbaru (pesawat ± 2 jam).
• Pekanbaru – Pangkalan Kerinci
(roda empat ± 64 km ± 1 jam 30 menit)
• Pangkalan Kerinci – Ukui – Lubuk Kembang
Bunga (roda empat ± 3 jam)
Kantor Balai Besar Taman Nasional
Tesso Nilo
Jl. Langgam Km.4 Kotak Pos 1
Pangkalan Kerinci, Pelalawan, Riau
Telp : 0761-494728
Fax : 0761-494728
Website: http://tessoniloecotour.com/

TAMAN NASIONAL

SIBERUT

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sederhana, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional yang hidup di sekitar kawasan konservasi.

Siberut menjaga ekosistem yang berbeda dengan dataran utama Pulau Sumatera karena telah terpisah sejak Kala Pleistosen. Di Pulau Siberut tinggal suku Mentawai dengan budaya yang unik. Hal ini menaikkan pelestarian keragaman hayati dengan kebudayaan suku Mentawai menjadi alasan utama Pulau Siberut dan taman nasional sebagai Cagar Biosfer.

Masyarakat Siberut dengan bersampan kayu mencari ikan di tepi muara tempat pertemuan air laut dan air tawar.
© Arifansyah Ruslan

© Taman Nasional SIBERUT

Simakobu panggilan orang mentawai untuk primata *Simias concolor* (foto Kiri atas)
Siamang bertubuh kerdil biasa dipanggil Bilou (foto kanan).
Bokkoi jenis macaca endemik penghuni hutan siberut (foto kiri dan kanan bawah)

Menyelami Alam Purba Siberut

Taman nasional yang menyandang gelar Cagar Biosfer ini berada di Pulau Mentawai, Sumatera Barat, sekitar 155 km dari lepas pantai kota Padang. Enam puluh persen kawasannya diselimuti hutan primer *Dipterocarpaceae*, hutan primer campuran, rawa, hutan pantai, dan hutan mangrove. Hutannya masih cukup perawan, dengan pohon-pohon besar yang menjulang 60 meter.

Empat jenis primata endemik Mentawai berdiam di taman nasional: Bilou atau Siamang kecil *(Hylobates klossii)*, Joja atau Lutung Mentawai *(Presbytis potenziani siberut)*, Simakobu *(Concolis concolor)*, Bokoi atau Beruk Mentawai *(Macaca pagensis)*.

Siberut juga menawarkan petualangan jelajah hutan penuh lumpur. Penjelajahan hutan harus dilalui dengan bertelanjang kaki, melewati jalanan berlumpur. Pepohonan *Dipterocarpaceae*, aneka jenis anggrek, dan hidupan liar menjadi penawar lelah selama perjalanan.

Air terjun Ulukubuk, yang dikeramatkan masyarakat lokal di Desa Madobak, menjadi ujung penjelajahan. Sembari menuju air terjun, para pecinta burung liar

© Arfiansyah

Tarian Turuk tanggai mengiringi kemeriahan perayaan Festival budaya Siberut
© Arliansyah

Gotong royong masih mendarah daging bagi masyarakat pulau Siberut.
© Taman Nasional Siberut

bisa mengamati avifauna di hutan-hutan atau sepanjang sungai. Pulau Saplap yang terletak di Saliguma menjadi tempat berkumpul dan bersarang burung-burung.

Suku Mentawai yang tinggal di dalam dan sekitar taman nasional melakukan aktivitas sosialnya di uma, rumah panjang yang dihuni oleh beberapa keluarga satu keturunan. Suku ini menjaga budaya nenek moyangnya dan sebagian besar menganut animisme.

Menurut kepercayaan tradisional Mentawai Arat Sabulungan, benda hidup dan segala yang ada di alam mempunyai jiwa (simagre). Roh dapat keluar dari tubuh, dan bergentayangan dengan bebas. Jika keharmonisan antara roh dan tubuh tidak dipelihara, roh akan pergi dan bisa menyebabkan penyakit.

Tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat penghuni pulau Siberut
© Antarayyah

Roh dapat keluar dari tubuh, dan bergentayangan dengan bebas. Jika keharmonisan antara roh dan tubuh tidak dipelihara, roh akan pergi dan bisa menyebabkan penyakit.

Kehidupan sehari-hari dipandang dapat mengganggu keseimbangan dan keharmonisan roh di alam. Untuk menjaga harmoni roh, masyarakat kesukuan ini menggelar upacara adat Punen, Puliaijat atau Lia. Upacara dipimpin oleh Sikerei yang dapat berkomunikasi dengan roh dan jiwa.

Menyelami budaya dan kepercayaan masyarakat Mentawai akan memberikan pengalaman berbeda selama berkunjung ke taman nasional. Wisatawan dapat mengamati aktivitas kehidupan masyarakat: membuat sagu, berburu, membuat racun, membuat tato, membuat kabit (celana tradisional), memasak sagu, dan upacara adat.

Suku Mentawai, masyarakat pedalaman Siberut masih memegang teguh nilai-nilai leluhur nenek moyang
© Taman Nasional Siberut

Menyelami rimbunnya hutan Dipterocarpaceae di pulau Siberut
© Taman Nasional Siberut

© Taman Nasional Siberut

© Taman Nasional Siberut

© Taman Nasional Siberut

Formasi bebatuan unik yang membentuk lubang besar dan keindahan pantai dengan pasir putih berpadu dengan birunya air laut nan jernih.

TOTAL LUAS AREA
190.500 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Januari - September

AKSESIBILITAS

Jakarta – Padang (pesawat ± 1 jam 45 menit).

- Padang/Bandara Minangkabau – Muara Padang (roda empat ± 25 km ± 1 jam) – Muara Siberut/Muara Sikabaluan/Muara Saibi (kapal cepat ± 4 jam)
- Padang/Bandara Minangkabau – Pelabuhan Bungus (roda empat ± 45 km ± 1 jam 30 menit) – Muara Siberut/Muara Sikabaluan/Muara Saibi (kapal reguler ± 10 jam)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Siberut
Jl. Khatib Sulaiman No. 46 Padang 25133
Sumatera Barat
Telp: 0751-7059986
Fax : 0751-7050585
Email : Taman Nasional_siberut@yahoo.com
Website : tamannasionalsiberut.org

TAMAN NASIONAL

KERINCI SEBLAT

Kata Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota, atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gunun dan pulau.

Situs Warisan Dunia ini gabungan dari tiga taman nasional di gugusan Bukit Barisan di Sumatera. Secara terpadu kawasan ini dinamakan Tropical Rainforets Heritage of Sumatera (TRHS). Sesuai namanya, nilai penting bentang alam kawasan adalah sejarah alam hutan hujan tropis Sumatera, lengkap dengan aneka tipe ekosistem, dari dataran tinggi sampai hutan, serta keragaman hayati. Situs ini juga menjadi suaka perlindungan bagi tiga mamalia terancam punah: Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera dan Gajah Sumatera.

Mendekati Puncak Gunung Kerinci tumbuhan yang menghijau makin jarang-jarang. Selayang pandang, panorama sebening kaca ini menyajikan bentang alam tropis Sumatera.

© Dedi

Pucuk Bumi Tanah Andalas

Berdiri tegak di Taman Nasional Kerinci Seblat, puncak Gunung Kerinci kerap berselimut kabut tebal. Kendati masih aktif dan berselimut kisah-kisah misteri, Kerinci memikat para pendaki untuk menggapai puncaknya. Pada puncak gunung menghampar ekosistem sub-alpin, dengan daratan berpasir dan bebatuan.

Lebar puncak Kerinci yang tak lebih dari dua meter seakan menantang kesabaran, ketangkasan dan ketangguhan jiwa para pecinta alam. Lantaran berisiko tinggi, pendakian sepatutnya didampingi pemandu yang berpengalaman.

Sebelum mencapai puncak, sambangilah danau Gunung Tujuh. Dari Kota Sungai Penuh, danau di atas Gunung Tujuh ini jaraknya sekitar 56 km. Selain keindahannya yang khas, Gunung Tujuh juga menyimpan misteri.

Hingga kini, masyarakat sekitar percaya bahwa danau pada gunung yang dulu bernama Gunung Sakti ini dijaga dua makhluk serupa manusia. Keduanya dikawal oleh hewan yang memiliki bentuk seperti harimau.

© Dedi

© Dedi

Dari titik awal pendakian Kersik Tuo, danau indah ini dapat dijangkau kurang dari setengah jam. Dari Kota Sungai Penuh, danau yang terletak di atas Gunung Tujuh ini sejarak 56 km (kedua foto).

Harimau Sumatera menggerayangi rimba raya Kerinci. Pamor kucing besar ini terlihat dari julukan yang diberikan masyarakat: si datuk.
© Taman Nasional Kerinci Seblat

Masyarakat sekitar percaya bahwa danau pada gunung yang dulu bernama Gunung Sakti ini dijaga dua makhluk serupa manusia. Keduanya dikawal oleh hewan yang memiliki bentuk seperti harimau.

Kisah ini sejatinya memuat kearifan lokal perihal nilai penting kawasan Kerinci Seblat. Pesan turun-temurun itu menyiratkan kawasan konservasi ini tetap dijaga dan dirawat. Tentu saja, agar Kerinci Seblat tetap abadi sepanjang masa. Hakikatnya, Kerinci yang lestari akan menunjang peradaban di sekitarnya. Tak hanya danau Gunung Tujuh, danau Bontak pun sangat sayang untuk dilewatkan.

Keanekaragaman hayati yang tinggi menjadikan Taman Nasional Kerinci Seblat ditabalkan sebagai Situs Warisan Dunia. *Raflesia arnoldi*, *Raflesia hasseltii* dan pohon pinus khas Kerinci hanya sebagian kecil flora taman nasional ini.

Berselimut keremangan hutan tropis, kembang *Rafflesia arnoldii* merekah mengembang, seakan meletup mewarnai rimba raya.
© Taman Nasional Kerinci Seblat

Corak merah-putih mendominasi kelopak *Rafflesia hasseltii* yang mekar mengembang.
© Taman Nasional Kerinci Seblat

Hanya berukuran luas sekitar 30 x 30 meter, danau Kaco yang dalam bahasa Indonesia berarti kaca bisa menyuguhkan kesedahan tersendiri diantara pepohonan di sekitarnya.
© Taman Nasional Kerinci Seblat

TOTAL LUAS AREA
1.389.509, 867 HA
Musim Kunjungan Terbaik
Juni - Agustus
AKSESIBILITAS
Jakarta – Padang (Pesawat ± 1 jam 45 menit)
• Padang – Sungai Penuh (roda empat 278 km ± 7 jam)
• Padang – Muaralabuh – Kersik Tuo (roda empat ± 211 km ± 6 jam)
Jakarta – Jambi (Pesawat ± 1 jam)
• Jambi – Sarolangun – Bangko – Sungai Penuh (roda empat ± 390 km ± 9 jam)
Jakarta – Bengkulu (Pesawat ± 1 jam)
• Bengkulu – Tapan – Sungai Penuh (roda empat ± 396 km ± 9 jam)
Kantor Balai Besar Taman Nasional
Kerinci Seblat
Jl. Basuki Rachmat No. 11, Kotak Pos 40
Sungai Penuh, Jambi-37101
Telp : 0748-22250
Fax : 0748-22300
Email : bbtnks@gmail.com
Website: http://kerinciseblat.dephut.go.id
TN Kerinci Seblat
TN Bukit Dua Belas
TN Berbak
Padang
Jambi
Bengkulu

TAMAN NASIONAL

BUKIT DUABELAS

Tegakan vegetasi hutan alami masih tersisa di Bukit Duabelas
© Taman Nasional Bukit Duabelas

Terlihat serupa dengan warna disekelilingnya Katak bertanduk tiga *(Megophyris nasuta)*
© Taman Nasional Bukit Duabelas

Suaka bagi Manusia dan Alam

Membentang di tiga kabupaten: Sarolangun, Bungo Tebo dan Batanghari di Provinsi Jambi, Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi suaka bagi suku Anak Dalam, lazim disebut Orang Rimba.

Limpahan kekayaan alam taman nasional ini menjadi sumber penghidupan bagi salah satu suku minoritas yang masih bertahan menjaga adat budayanya. Dalam penuturan lokal, Orang Rimba berasal dari Maalau Sesat, yang lari ke rimba di sekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas. Mereka disebut sebagai Moyang Segayo.

Ada pula yang menyebutkan berasal dari Pagaruyung. Kesamaan bahasa dan adat dengan suku Minangkabau seperti sistem Matrilineal memperkuat dugaan ini. Umumnya, Orang Dalam masih menganut kepercayaan animisme.

Berada pada ketinggian 50-438 meter dpl dan sesuai namanya, Duabelas bukit menyusun lansekap taman nasional ini:

Dibalik warna hijau yang cerah Viper pohon memiliki racun yang berbisa (atas),
Kepakan sayap nan anggun sang penghisap nektar

Foto-foto © Taman Nasional Bukit Duabelas

Gemericik air menerpa bebatuan.
© Taman Nasional Bukit Duabelas

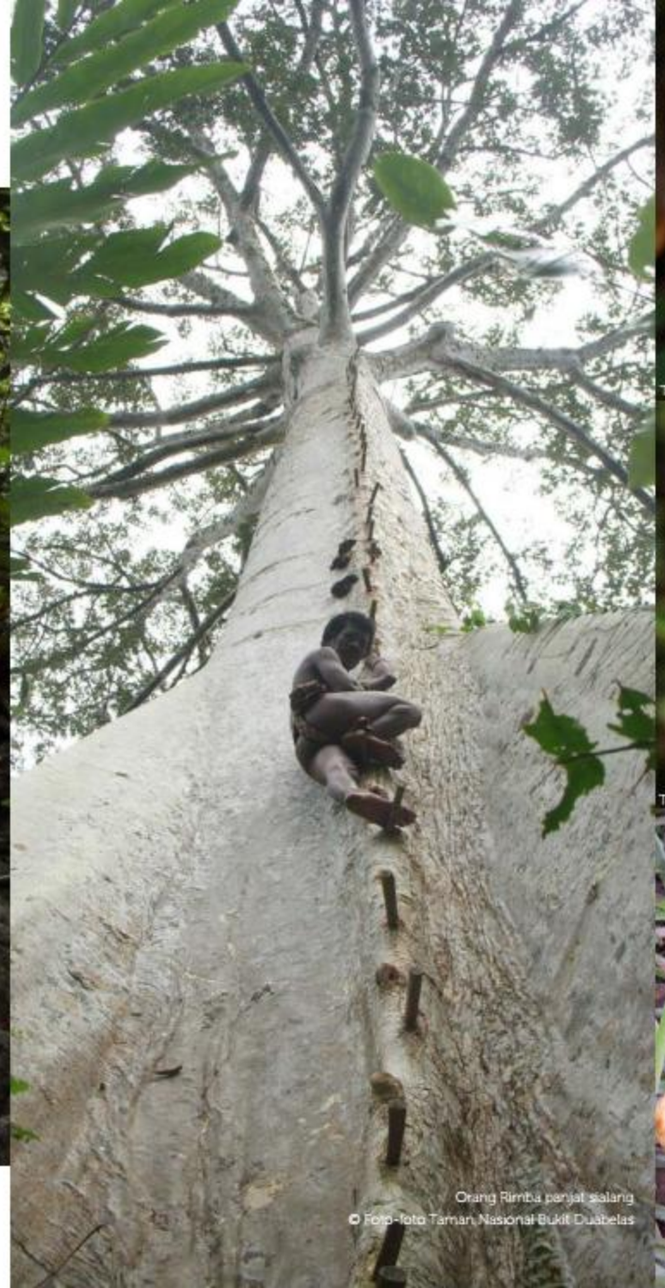

Orang Rimba panjat sialang
© Foto-foto Taman Nasional Bukit Duabelas

Tumbuhan sang pemangsa serangga, Kantong semar.

Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi habitat bagi tumbuhan langka

Rambutan hutan, Langsat dan Langsat merah

Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi daerah tangkapan air terpenting di Wilayah Jambi
© Taman Nasional Bukit Duabelas

Lebatnya hutan di Taman Nasional Bukit Duabelas menjadi rumah bagi Suku Anak Dalam.
© Taman Nasional Bukit Duabelas

Bukit Bernyanyi, Panggang, Kuran, Teregang, Punai Banyak, Suban, Tiga Beradik, Benteng, Betempo, Penyeding, Beton, dan Enau. Formasi hutan hujan tropis masih dapat dijumpai di bagian utara taman nasional. Di bagian selatan, hutan yang tersisa adalah hutan sekunder.

Belantara Bukit Duabelas menyediakan air berlimpah bagi warga Jambi. Aliran-aliran sungai yang menyatu dalam Daerah Aliran Sungai Batanghari berhulu di sini. Sejumlah air terjun, bersumber dari Sungai Batanghari: Aik Mantik, Desa Lubuk Jering, Talon, Meruap. Bahkan, terdapat sumber air panas Desa Baru.

Taman nasional ini menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi. Jenis tumbuhan yang hidup di Bukit Duabelas: Ulin *(Eusideroxylo zwageri)*, Meranti *(Shorea sp)*, Kempas *(Koompassia excelsa)*, Jelutung *(Dyera costulata)*, Damar *(Agathis sp)*. Beberapa satwa langka dan dilindungi bergantung kepada kelestarian Taman Nasional Bukit Duabelas sepertiHarimau Sumatera *(Panthera trigis sumatrensis)*, Beruang madu *(Helarctos malayanus)*, Kancil (Tragulus napu), Siamang *(Hylobates syndactylus)*, Macan dahan *(Neoelis nebulosa diardi)*, dan lain sebagainya.

Perpaduan hutan, sungai, satwa serta tumbuhan menjadi kombinasi alam Taman Nasional Bukit Duabelas yang menarik untuk dijelajahi. Goa dan batu-batuan bersejarah beserta kehidupan Orang Rimba menjadi pelengkap penjalahan alam.

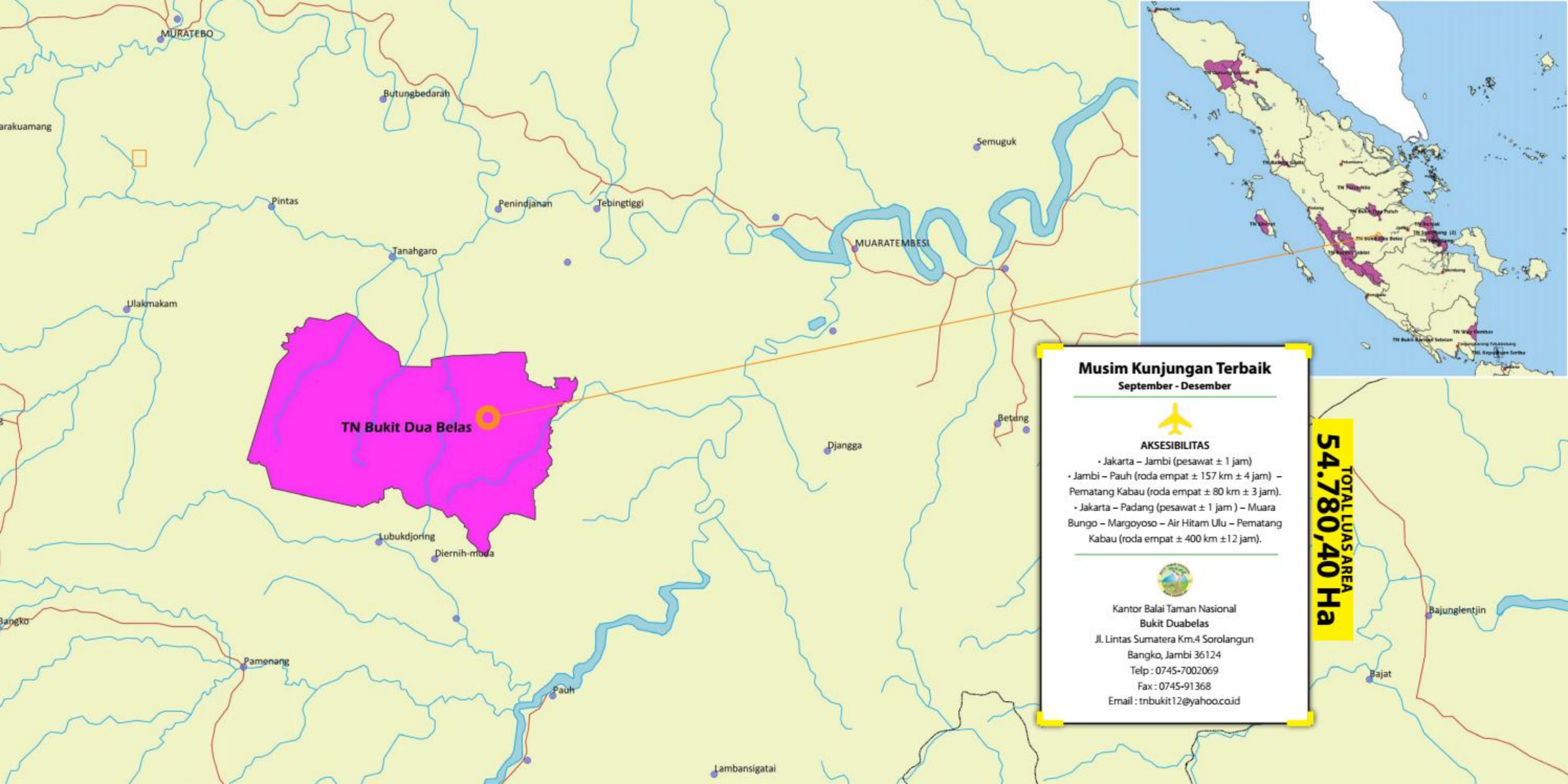
MURATEBO
Butungbedarah
Semuguk
Pintas
Penindjanan
Tebingtinggi
MUARATEMBESI
Tanahgaro
Ulakmakam
TN Bukit Dua Belas
Djangga
Betung
Lubukdjoring
Diernih-muda
Pamenang
Pauh
Lambansigatai
Bajunglentjin
Bajat
Musim Kunjungan Terbaik
September - Desember
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Jambi (pesawat ± 1 jam)
• Jambi – Pauh (roda empat ± 157 km ± 4 jam) – Pematang Kabau (roda empat ± 80 km ± 3 jam).
• Jakarta – Padang (pesawat ± 1 jam) – Muara Bungo – Margoyoso – Air Hitam Ulu – Pematang Kabau (roda empat ± 400 km ±12 jam).
Kantor Balai Taman Nasional
Bukit Duabelas
Jl. Lintas Sumatera Km.4 Sorolangun
Bangko, Jambi 36124
Telp : 0745-7002069
Fax : 0745-91368
Email : tnbukit12@yahoo.co.id
TOTAL LUAS AREA
54.780,40 Ha

TAMAN NASIONAL

BUKIT TIGAPULUH

Kabut tebal menyelimuti belantara Bukit Tigapuluh
© Taman Nasional Bukit Tigapuluh

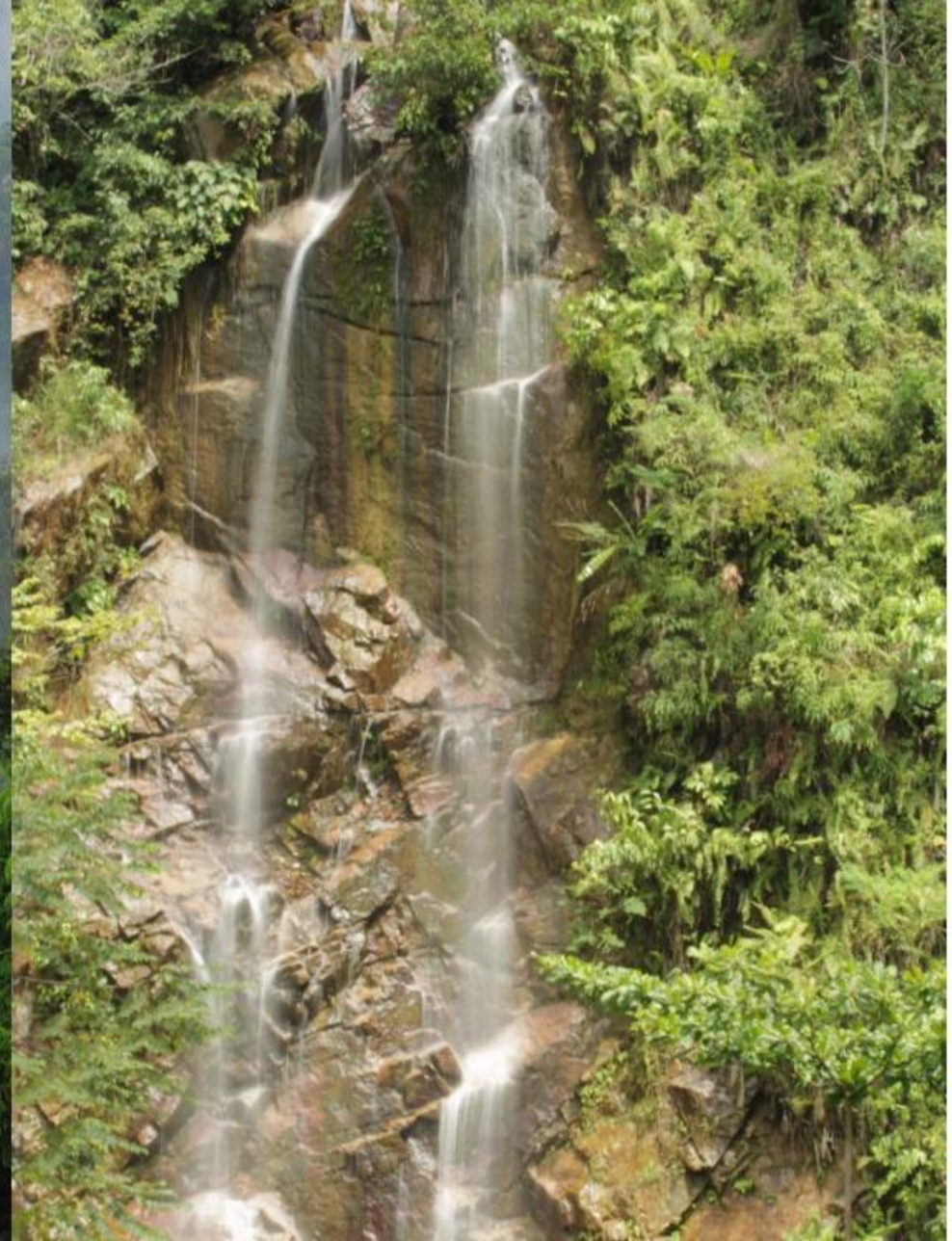

Kabut tebal yang selalu menyelimuti hutan belantara Bukit Tigapuluh (foto kiri). Tebing berbatu memecah derasnya air terjun yang menjadi potensi wisata di Taman nasional Bukit Tigapuluh (foto kanan).

© Prast Haykal

Harmoni Adat dan Alam

Bukit Tigapuluh menghampar di kawasan perbukitan curam di tengah-tengah dataran rendah Sumatera. Geografi kawasan ini memang terpisah dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang sisi barat Sumatera.

Kala menjelajahi kawasan ini, tubuh akan diselimuti kelembaban tropis yang memeras keringat. Empat ekosistem membentuk bentang alam Bukit Tigapuluh: hutan alam perawan,hutan alam bekas tebangan, semak belukar dan kebun karet dan ladang.

Kendati sebagian kawasan telah terjamah manusia, taman nasional ini masih menampilkan jejak-jejak hutan dataran rendah Sumatera. Pengamatan satwa dan panorama tersaji di Puputan Keling, atau air terjun yang menyegarkan di Tembelung Berasap. Jejak pertambangan ada di Camp Granit dengan jalur wisata sepanjang 8,6 km. Area Camp Granit cocok untuk berburu

© Prast Haykal

Suku Talang Mamak mempercayai bukit dan tumbuhan Bukit Tigapuluh memiliki kekuatan magis dalam kehidupan. Adat, budaya, dan cara hidup mereka turut merawat dan menjaga kelestarian alam sekitar.
© Taman Nasional Bukit Tigapuluh

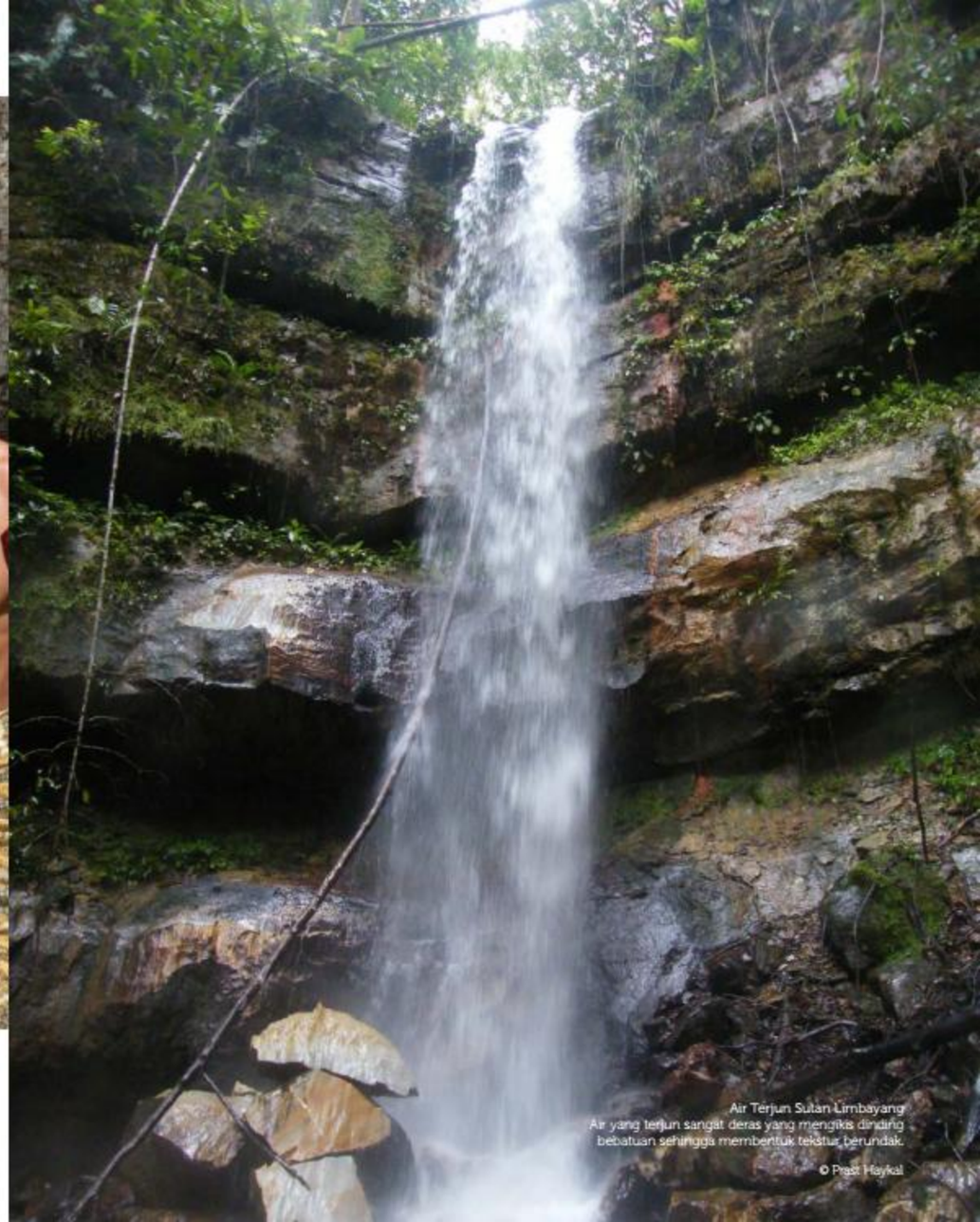

Air Terjun Sutan Limbayang
Air yang terjun sangat deras yang mengiris dinding bebatuan sehingga membentuk tekstur berundak.
© Prast Hayikal

Bercak putih pada warna merah menjadi ciri khas *Rafflesia hasseltii*.
© Prast Haykal

© Sergith Rusli

foto, pengamatan burung, pendakian, maupun sekadar bersantai menikmati alam.

Di kawasan konservasi ini hidup suku Talang Mamak dan komunitas Melayu di Dusun Lemang dan Siamang. Sementara di Dusun Datai, masyarakat Talang Mamak hidup bersama alam dan jarang berinteraksi dengan dunia luar. Turut menyelami kehidupan mereka akan menambah pengetahuan norma dan kebiasaan setempat.

Kehidupan masyarakat tradisional ini memperkaya pengalaman kala berkunjung ke Bukit Tigapuluh. Sembari menikmati alam, para tamu bisa mengenal adat istiadat masyarakat setempat. Pada waktu tertentu, suku Talang Mamak juga menggelar upacara adat.

Suku Talang Mamak mempercayai bukit dan tumbuhan Bukit Tigapuluh memiliki kekuatan magis dalam kehidupan. Adat, budaya, dan cara hidup mereka turut merawat dan menjaga kelestarian alam sekitar.

Masyarakat tradisional ini memanfaatkan bagian tertentu tumbuhan hutan sebagai obat. Sebuah ekspedisi menyimpulkan suku Talang Mamak memanfaatkan 110 jenis tumbuhan untuk mengobati 56 jenis penyakit dan mengenal 22 jenis cendawan obat.

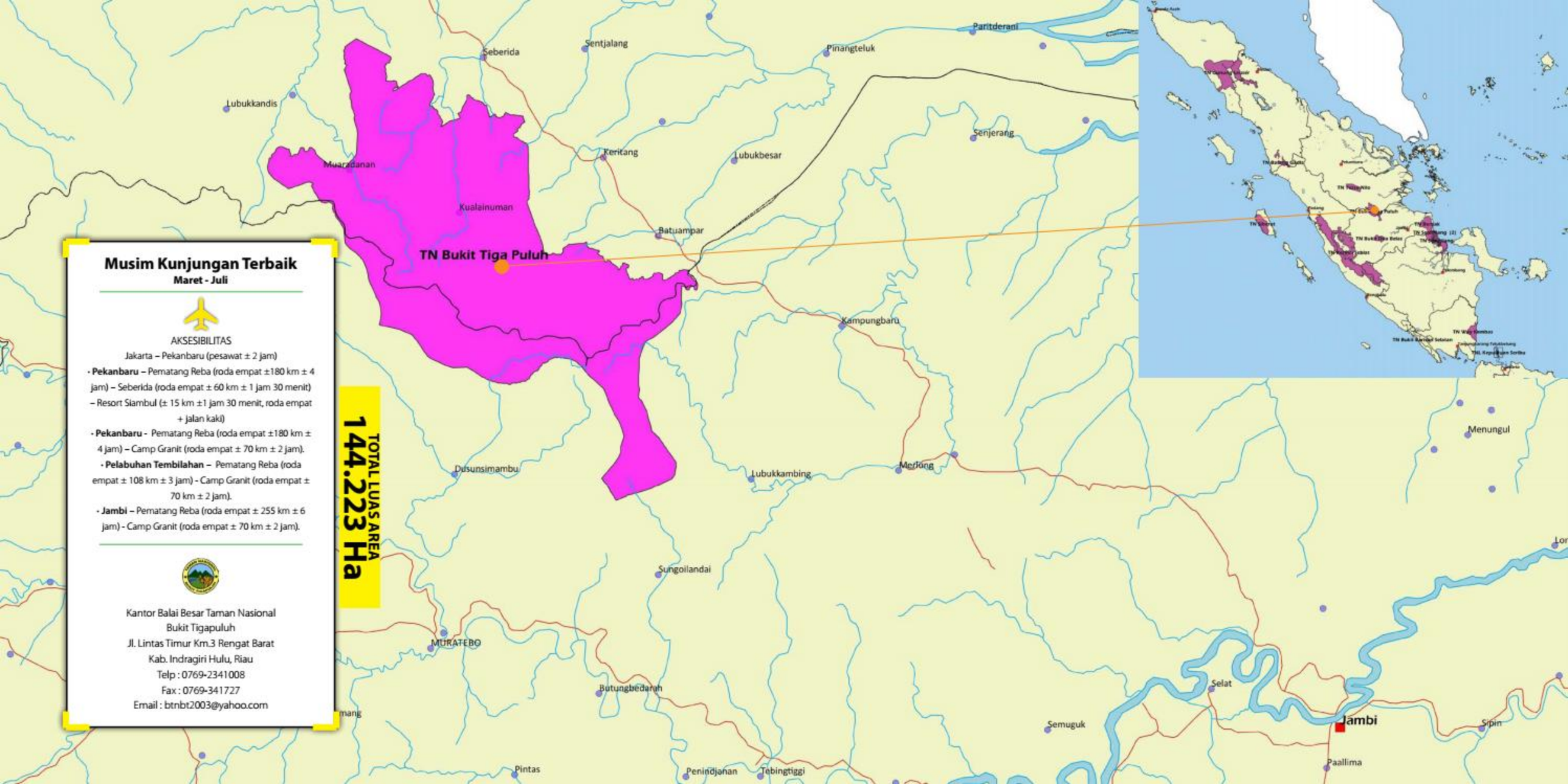

Musim Kunjungan Terbaik

Maret - Juli

AKSESIBILITAS

Jakarta – Pekanbaru (pesawat ± 2 jam)

- **Pekanbaru –** Pematang Reba (roda empat ±180 km ± 4 jam) – Seberida (roda empat ± 60 km ± 1 jam 30 menit) – Resort Siambul (± 15 km ±1 jam 30 menit, roda empat + jalan kaki)
- **Pekanbaru -** Pematang Reba (roda empat ±180 km ± 4 jam) – Camp Granit (roda empat ± 70 km ± 2 jam).
- **Pelabuhan Tembilahan –** Pematang Reba (roda empat ± 108 km ± 3 jam) - Camp Granit (roda empat ± 70 km ± 2 jam).
- **Jambi –** Pematang Reba (roda empat ± 255 km ± 6 jam) - Camp Granit (roda empat ± 70 km ± 2 jam).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Bukit Tigapuluh
Jl. Lintas Timur Km.3 Rengat Barat
Kab. Indragiri Hulu, Riau
Telp : 0769-2341008
Fax : 0769-341727
Email : btnbt2003@yahoo.com

TOTAL LUAS AREA
144.223 Ha

TAMAN NASIONAL

BERBAK

Danau rawa air tawar perwakilan ekosistem lahan basah Taman Nasional Berbak
© Taman Nasional Berbak

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Kawasan konservasi ini mengayomi hutan rawa terluas di Asia Tenggara. Lanskap Berbak tercipta dari perpaduan hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan hutan mangrove. Selain keragaman hayati khas pesisir Sumatera, taman nasional ini menjadi lokasi penting bagi berbagai jenis burung pantai dan burung migran. Hamparan pantai berlumpur di pesisir Taman Nasional Berbak merupakan tempat makan bagi burung-burung air.

Merangkak menuju muara menjadi habitat buaya air asin.
© Taman Nasional Berbak

Sekawanan Trinil yang berbondong-bondong menuju lautan
© Taman Nasional Berbak

Menghayati Kawasan Tandon Karbon

Kawasan dengan hamparan hutan yang dibelah aliran sungai ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi Lahan Basah Internasional terluas di Asia Tenggara. Taman Nasional Berbak menyimpan kekayaan sumber daya alam yang memendam karbon terbesar di dunia.

Bergelimang hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan sungai, Berbak akan memuaskan hasrat para petualang ilmiah untuk mengamati kehidupan alam liar denganberagam flora dan fauna. Alam kawasan lahan basah menjadi habitat satwa penguasa huta

Bergelimang hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan sungai, Berbak akan memuaskan hasrat para petualang ilmiah untuk mengamati kehidupan alam liar dengan beragam flora dan fauna.

© Taman Nasional Berbak

© Taman Nasional Berbak

© Taman Nasional Berbak

Seekor siamang berayun-ayun di dahan pohon.
Terekam kamera trap seekor tapir berjalan di sunyinya hutan berbak.
Jenjang kaki ramping dengan paruh panjang Blekok asia (foto kiri ke kanan)

Harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatrae)* di tanah Sumatera.

Lahan basah yang tergenang sepanjang tahun menyebabkan tanah asam dengan kandungan humusyangtinggi. Berbak melindungi proses alami jutaan tahun, yang terbentuk dari perombakan daun-daun, kayu, dan perakaran yang membusuk. Di tengah tragedi kebakaran hutan Sumatera, Berbak menegaskan pentingnya perlindungan lahan gambut, hutan rawa dan sungai. Sirnanya tutupan hutan di lahan gambut telah membuktikan kawasan yang kaya karbon ini rentan terbakar.

Alam Taman Nasional Berbak yang masih asri menyajikan liukan sungai yang membelah hutan, diselingi irama alam kicauan burung dan percikan air. Namun, harus tetap berhati-hati karena perahu bisa saja terbalik jika keseimbangan tidak terjaga dan beban berlebih.

Di tempat-tempat tertentu perahu dapat berhenti dan sandar di pos-pos pengamatan dan pengawasan yang dibangun ditepi sungai, untuk beristirahat. Aroma alami hutan Taman Nasional Berbak dapat dihirup sedalam-dalamnya, sembari menghangatkan badan saat matahari pagi menjelang.

Mengais sumber alam berupa ikan air payau yang dimanfaatkan masyarakat sebagai kebutuhan ekonomi
© Taman Nasional Berbak

Liukan aliran sungai yang membentuk lanskap alam nan indah dilihat dari ketinggian
© Taman Nasional Berbak

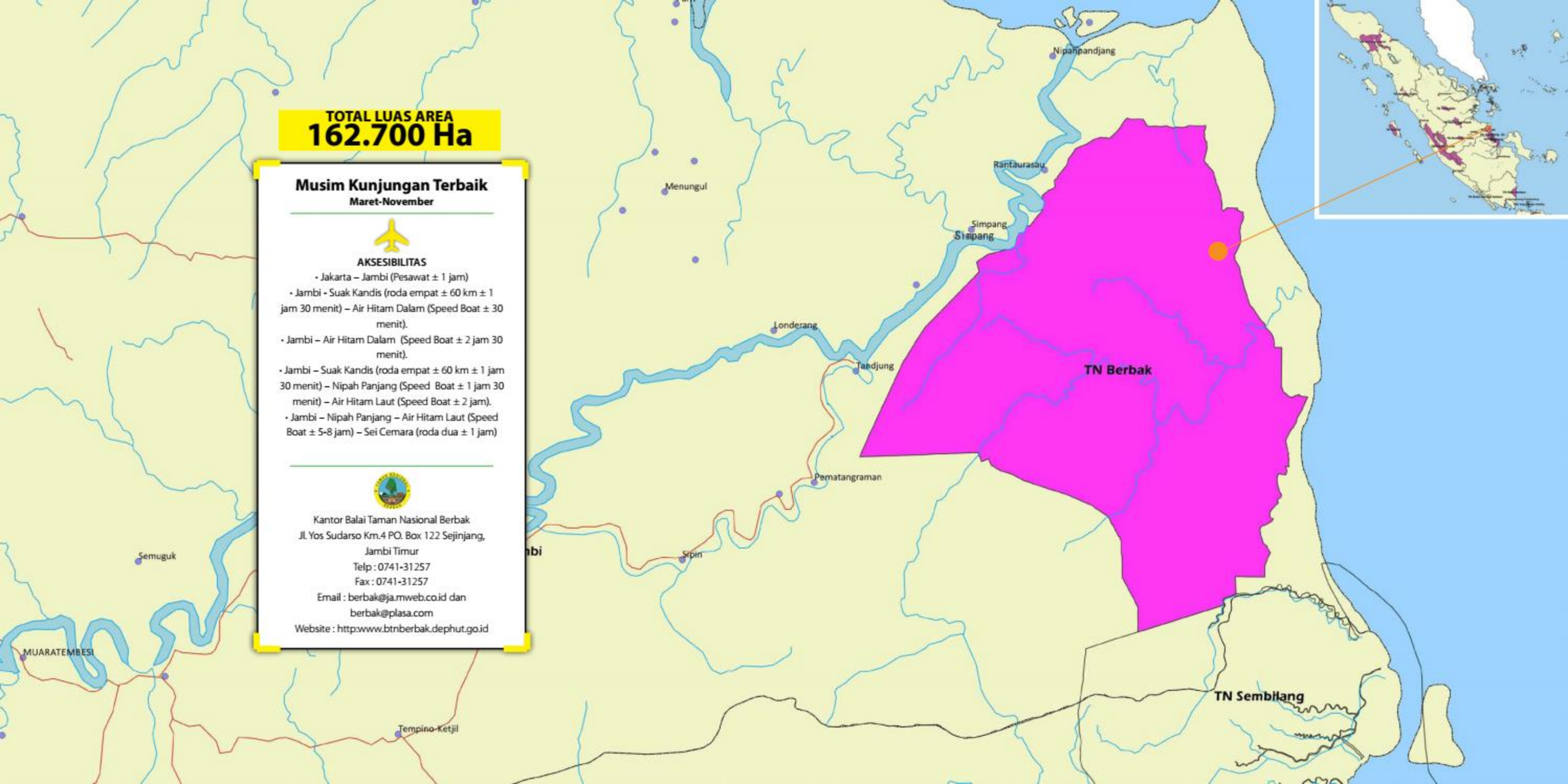
TOTAL LUAS AREA
162.700 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Maret-November
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Jambi (Pesawat ± 1 jam)
• Jambi - Suak Kandis (roda empat ± 60 km ± 1 jam 30 menit) – Air Hitam Dalam (Speed Boat ± 30 menit).
• Jambi – Air Hitam Dalam (Speed Boat ± 2 jam 30 menit).
• Jambi – Suak Kandis (roda empat ± 60 km ± 1 jam 30 menit) – Nipah Panjang (Speed Boat ± 1 jam 30 menit) – Air Hitam Laut (Speed Boat ± 2 jam).
• Jambi – Nipah Panjang – Air Hitam Laut (Speed Boat ± 5-8 jam) – Sei Cemara (roda dua ± 1 jam)
Kantor Balai Taman Nasional Berbak
Jl. Yos Sudarso Km.4 PO. Box 122 Sejinjang, Jambi Timur
Telp : 0741-31257
Fax : 0741-31257
Email : berbak@ja.mweb.co.id dan berbak@plasa.com
Website : http:www.btnberbak.dephut.go.id
Nipahpandjang
Rantaurasau
Menungul
Simpang
Simpang
Londerang
Tandjung
TN Berbak
Pematangraman
Sipin
Semuguk
MUARATEMBESI
Tempino-Ketjil
TN Sembilang

TAMAN NASIONAL

SEMBILANG

Ramsar Site atau Situs Ramsar merupakan kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian dan fungsi lahan basah di dunia. Penetapan Ramsar Site sebagai wujud dari Konvensi Ramsar: perjanjian internasional untuk konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara berkelanjutan.

Taman Nasional Sembilang menawarkan perpaduan hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan pulau-pulau di sisi selatan Pulau Sumatera. Sembilang secara rutin menjadi tempat singgah burung-burung migran Asia Timur dan Australia. Ribuan burung air yang bermigrasi menjadikan kawasan ini sebagai tempat beristirahat dan mencari makan.

© Taman Nasional Sembilang

Mengintip Burung Penjelajah Benua

Pesisir timur Sumatera Selatan memendam perpaduan panorama bentang hutan rawa gambut dengan hutan rawa air tawar. Perpaduan di delta Banyuasin itu menciptakan hamparan lumpur, yang menjadi tempat hidup berbagai *invertebrata* seperti cacing, moluska, dan keluarga kepiting

Hewan-hewan lahan basah itu menjadi santapan favorit bagi ribuan burung migran dari kawasan benua belahan utara di Siberia Utara dan Alaska. Para burung pengarung itu menjadikan kawasan di Taman Nasional Sembilang itu sebagai persinggahan untuk mencari makan, sebelum melanjutkan migrasi ke Australia yang suhunya lebih hangat.

Puncak migrasi pada Oktober setiap tahun itu menjadi atraksi wisata menarik. Kita dapat mendengar secara langsung suara gemuruh burung-burung migran yang terbang serentak, bersama gemuruh ombak Selat Bangka.

Sedikitnya 28 jenis burung migran singgah di hamparan lumpur Taman Nasional Sembilang. Ada burung jangkung berparuh besar Bangau bluwok *(Mycteria*

Mycteria Cinerea
Burung migran singgah
di hamparan lumpur Taman Nasional

cinerea); burung perancah Trinil tutul *(Pseudototanus guttifer)*; ada penjelajah angkasa pesisir Dara laut sayap putih *(Chlidonias leucoptera)* dan Dara laut jambul *(Sterna bergii)*.

Lebih dari sepertiga kawasan taman nasional yang seluas 202 ribu hektare ini ditumbuhi hutan mangrove. Hutan pesisir ini meluas jauh sampai 35 km ke arah daratan, dengan 17 spesies atau 43 persen dari spesies mangrove Indonesia. Sementara di ekosistem gambut terdapat Kantung semar *(Nepenthes ampullaria)* yang menjadi spesies indikator untuk gambut dalam.

Dengan kapal kayu, pengunjung dapat menembus rimbunnya hutan riparian, yang dicirikan dengan ragam

Daratan pasir membentuk pulau kecil ditengah lautan akibat surutnya air laut
© Taman Nasional Sembilang

Seekor Pecuk Ular bertengger lama dermaga untuk mengeringkan bulunya.
© Taman Nasional Sembilang

© Taman Nasional Sembilang

© Taman Nasional Sembilang

© Taman Nasional Sembilang

Ular mangrove atau ular cincin emas terkenal cantik namun berbahaya.
Sekawanan burung air bermigrasi dan singgah di Sembilang.
Elang bondol sang predator dan penjelajah ulung (foto dari kiri ke kanan).

alur rerumputan dan belukar di tepian sungai. Jika beruntung, penjelajah bisa menjumpai buaya, biawak serta labi-labi yang beristirahat di pinggiran sungai. Di bawah sungai hidup ikan Sembilang, yang juga dijadikan penyebutan nama kawasan ini.

Dunia mengakui peran penting ekosistem lahan basah Sembilang bagi kehidupan. Sejak 2011, Taman Nasional Sembilang terdaftar dalam *Ramsar List* sebagai wujud pengakuan dunia sebagai kawasan lahan basah yang penting.

© Taman Nasional Sembilang

Dunia mengakui peran penting ekosistem lahan basah Sembilang bagi kehidupan. Sejak 2011, Taman Nasional Sembilang terdaftar dalam *Ramsar List* sebagai wujud pengakuan dunia sebagai kawasan lahan basah yang penting.

Sekawanan trinil berkerumunan di tepi laut demi mendapatkan sumber pakan (foto kiri).
Seekor burung air yang siap memangsa ikan (foto kanan atas).
Muara sugai yang menjadi pertemuan air laut dan air tawar di Taman Nasional Sembilang (foto kanan bawah).

© Taman Nasional Sembilang

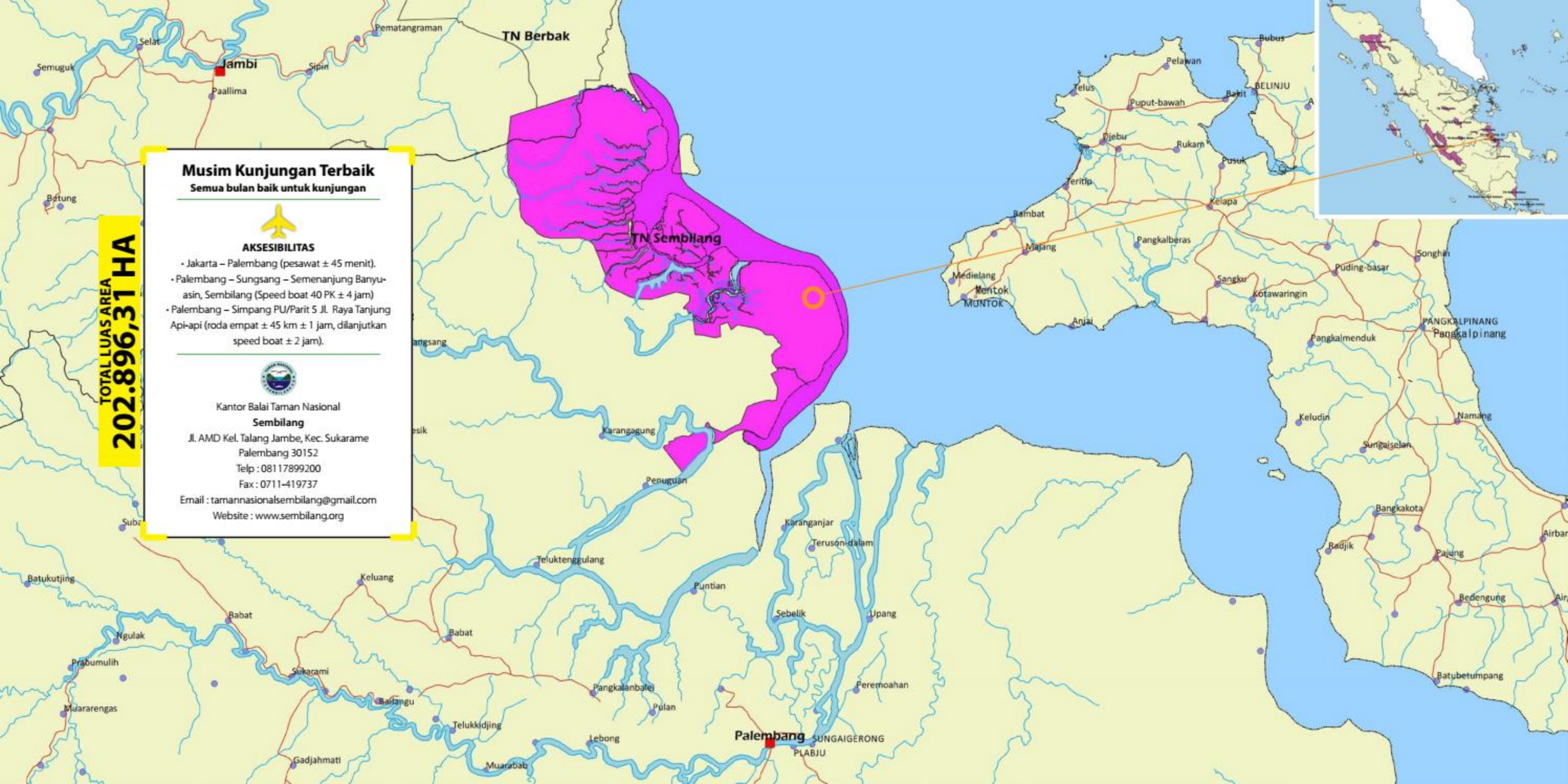

TOTAL LUAS AREA
202.896,31 HA

Musim Kunjungan Terbaik

Semua bulan baik untuk kunjungan

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Palembang (pesawat ± 45 menit).
- Palembang – Sungsang – Semenanjung Banyu-asin, Sembilang (Speed boat 40 PK ± 4 jam)
- Palembang – Simpang PU/Parit 5 Jl. Raya Tanjung Api-api (roda empat ± 45 km ± 1 jam, dilanjutkan speed boat ± 2 jam).

Kantor Balai Taman Nasional
Sembilang
Jl. AMD Kel. Talang Jambe, Kec. Sukarame
Palembang 30152
Telp : 08117899200
Fax : 0711-419737
Email : tamannasionalsembilang@gmail.com
Website : www.sembilang.org

TAMAN NASIONAL

BUKIT BARISAN SELATAN

Akar pohon Ficus sp memanjat dan menjulai dari tanah hingga atas membentuk tanggalan tunggal.

© Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Situs Warisan Dunia ini gabungan dari tiga taman nasional di gugusan Bukit Barisan di Sumatera. Secara terpadu kawasan ini dinamakan Tropical Rainforets Heritage of Sumatera (TRHS). Sesuai namanya, nilai penting bentang alam kawasan adalahsejarah alam hutan hujan tropis Sumatera, lengkap dengan aneka tipe ekosistem, dari dataran tinggi sampai lautan, serta keragaman hayati. Situs ini juga menjadi suaka perlindungan bagi tigamamalia terancam punah: Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera dan Gajah Sumatera.

Alam Selatan Bukit Barisan

Terletak di ujung selatan rangkaian pegunungan Bukit Barisan, kawasan konservasi ini menjadi rumah bagi spesies mamalia besar Sumatera. Di rimba raya taman nasional hidup Harimau sumatera *(Panthera tigris sumatrensis)*, Gajah sumatera *(Elephas maximus sumatranus)* dan Badak sumatera *(Dicerorhinus sumatrensis)*.

Kehidupan mamalia besar itu dilengkapi fenomena vulkanik Pulau Sumatera yang terpendam di Sukamarga, Suoh, Lampung Barat. Di daratan yang cekung di Suoh itu, terhampar danau-danau vulkanik dan aktivitas panas bumi yang selalu mengepulkan asap putih.

Dahulu kala, di wilayah ini pernah berdiri kerajaan Bumi Hantatai, bagian kerajaan Skala Berak, Lampung Barat. Pada 1933, gempa bumi yang dibarengi letusan Gunung Suoh menghanguskan Bumi Hantatai. Masyarakatnya mengungsi. Namun letusan itu juga membawa berkah yang membentuk empat danau: Asam, Lebar, Minyak dan Belibis. Ada juga fenomena vulkanik di Keramikan karena permukaan danau yang pecah-pecah menyerupai hamparan kemarik.

Selain itu, air terjun Sepapa Kiri dan Sepapa

Gempa yang dibarengi letusan Gunung Suoh pada 1933 menciptakan empat danau vulkanik di Bukit Barisan Selatan.
© Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Kanan di Kubu Perahu dapat menjadi pilihan untuk menyegarkan jiwa. Di kawasan ini dapat dinikmati pemandangan indah strata tajuk hutan hujan pegunungan yang masih asli, hawa sejuk dan segar.

Tampang-Belimbing di ujung selatan taman nasional menjadi pilihan lain. Disini, formasi ekosistem hutan pantai hingga hutan dataran rendah relatif masih asli. Ini adalah habitat penting berbagai satwa liar langka seperti Rusa *(Cervus unicolor)*, Kerbau liar *(Bubalus bubalis)* dan Mentok rimba *(Cairina* sp.*)*. Sementara itu, pulau endapan

© Supriyanto

Perjalanan ke Suoh penuh tantangan: jalan tanah, berlubang dan bertepi jurang. Lelahnya perjalanan akan terbayar dengan keindahan danau-danau vulkanik (foto kiri).

Menerobos sela-sela tumbuhan dan bukit, semburat air terjun Sepapah Kiri menyejukkan suasana (foto kanan).

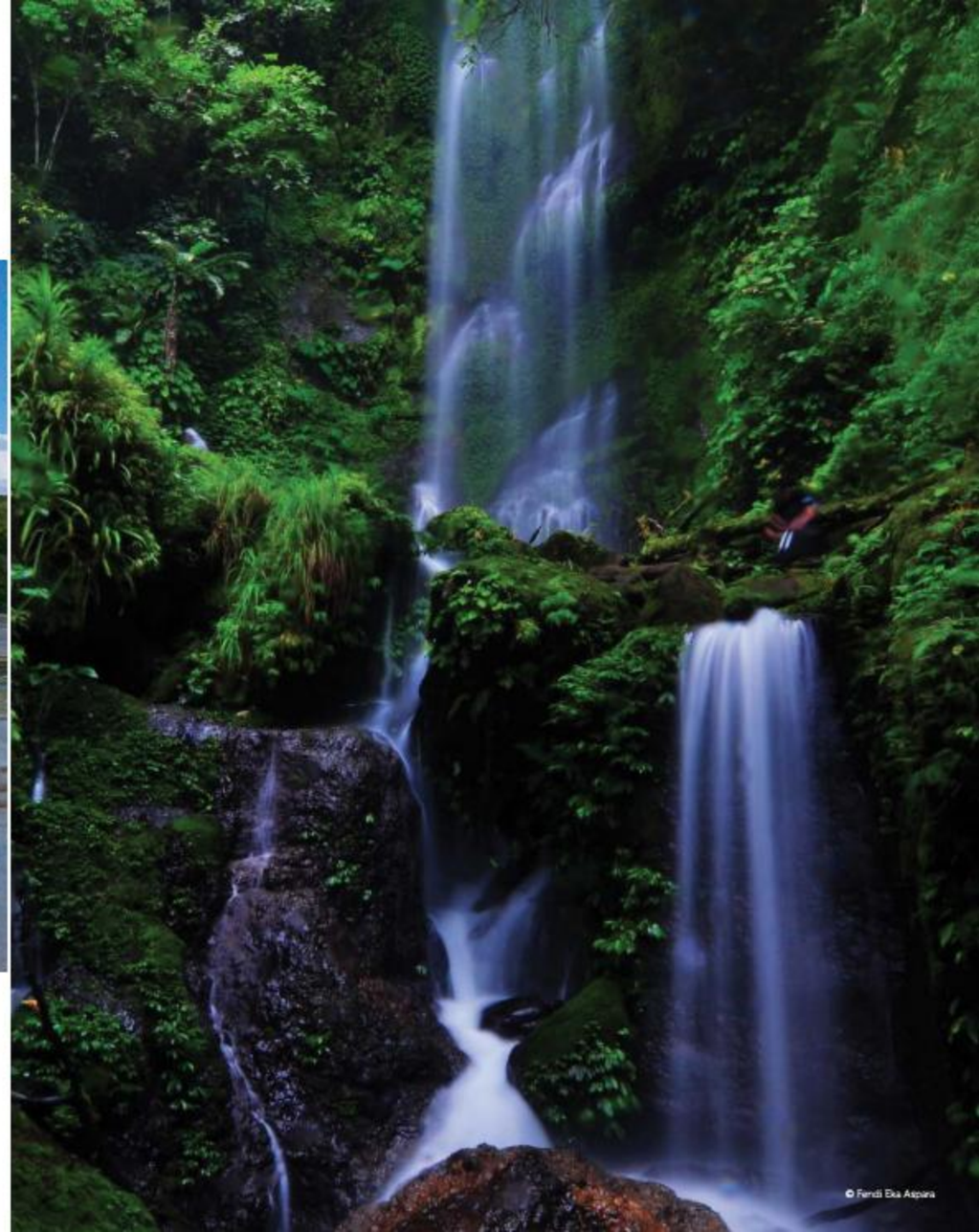

© Fendi Eka Asipana

© Supriyanto

© Conie

Gajah Sumatera betina, si Tomi, di Pemerihan, yang pernah tenar di negara Jepang.
Rangkong julang bersarang pada lubang pohon hutan

di muara Way Sleman didominasi oleh jenis *Nypa fruticans* dan merupakan habitat bagi populasi Kalong yang jumlahnya ribuan ekor.

Menyusuri hutan sembari mengamati aneka tumbuhan yang hidup liar menjadi aktivitas yang menarik. di taman nasional ini *Raflesia arnoldii*, yang biasanya mekar di permukaan tanah, pernah merekah dengan bertengger pada liana, di ketinggian 3 – 4 meter .

Anggrek hitamnya pun sangat menawan. Bercak-bercak kecokelatan membaur dengan kuningnya mahkota sang bunga. Tanaman penghisap serangga, Kantung semar, dapat dijumpai dengan ragam jenisnya yang berbeda.

Rimba raya Bukit Barisan Selatan melindungi populasi Badak Sumatera. Ratu, Badak betina yang melahirkan Andatu di Taman Nasional Way Kambas, berasal dari taman nasional ini.

© Reynold Sumayku

Flora elok Bukit Barisan Selatan: Anggrek hitam yang merekah memamerkan keindahannya; *Rafflesia arnoldii* yang bertengger di batang liana; dan Kantong semar, pemangsa serangga (foto dari kiri ke kanan).

Musim Kunjungan Terbaik

Januari – Mei (ketika Raflesia sedang mekar)

AKSESIBILITAS

Jakarta – Bandar Lampung (Pesawat), ± 45 menit
Jakarta – Bandar Lampung (Darat, 329km), ± 6 jam 30 menit
Suoh : (darat)
Bandar Lampung - Suoh (Darat, 148 km) ± 4 jam
Bandar Lampung - Tampang Belimbing (laut), ± 10 jam
Bandar Lampung - Tampang Belimbing (Pesawat : Bandara Raden Intan II) ±30 menit.
Muara Pemerihan : (darat)
Kota Agung - Sukaraja Atas - Suniberejo - Muara Pemerihan.
Kubu Perahu : (darat)
Bandar Lampung - Kota Bumi - Bukit Kemuning - Liwa (darat 218 km), ± 5 jam.
Bandar Lampung - Kota Agung - Krui - Menula (Darat, 334 km) ± 7 jam.
Bandar Lampung - Kota Bumi - Bukit Kemuning - Liwa - Krui - Menula (Darat, 336km), ± 9 jam.

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Bukit Barisan Selatan
Jl. Ir. H. Juanda. No 19 Kotaagung Tanggamus
Provinsi Lampung 35751
Telp : 0722-21064
Fax : 0722-21064
Email : btnbbs@gmail.com
Website : www.tnbbs.or.id

TOTAL LUAS AREA
374.080,75 Ha

TAMAN NASIONAL

WAY KAMBAS

Tegak berdiri dengan gagahnya sang raja hutan Harimau Sumatera

© Genduk R

Tanah Harapan Badak Sumatera

Taman Nasional Way Kambas semakin dikenal dunia pada tahun 2012 setelah kelahiran Andatu. Anak Badak Sumatera *(Dicerorhinus sumatraensis)*,ini merupakan hasil penangkaran semi in-situ Suaka Rhino Sumatera Way Kambas. Artinya: Anugerah dari Tuhan sekaligus singkatan dari Andalas dan Ratu, si orang tua. Andalas, sang bapak, sengaja didatangkan dari Kebun Cincinnati, Amerika Serikat untuk membuahi sang ibu, Ratu. Jumlah Badak Sumatera kira-kira hanya 200 ekor, yang sebagian besar berada di alam liar. Sementara Badak Sumatera yang hidup di luar habitat alami hanya tersisa 10 ekor: empat di Taman Nasional Way Kambas, tiga di Sabah Malaysia, dan tiga ekor di Amerika Serikat.

Selain Badak Sumatera, taman nasional yang berjarak 110 km dari Bandar Lampung, Propinsi Lampung, merupakan habitat bagi empat dari the *Big Five Mammals* yaitu Gajah Sumatera (*Elephas maximus*), Harimau Sumatera *(Panthera tigris sumatrae)*, Tapir *(Tapirus indicus)* dan beruang madu *(Helarctos malayanus)*.

Way Kambas, ekosistemnya tersusun dari beberapa tipe yaitu hutan hujan dataran rendah, hutan pantai, hutan mangrove, hutan rawa dan hutan riparian. Pada hutan rawa, telah teridentifikasi lima jenis nephentes yaitu *N.gracilis, N.mirabilis, N.rafflesiana, N.ampullaria dan N.hookeriana*. Yang di sebut terakhir merupakan jenis hasil persilangan alami antara *N.ampullaria* dan *N.rafflesiana*.

Anak Badak Sumatera bernama Andatu menegaskan upaya konservasi memerlukan energi dan waktu yang tak sedikit.

© Sukatmoko

Sungai-sungai yang mengaliri Way Kambas kerap membentuk hamparan badan air.
© Surya Kusuma

Taman nasional dengan luas mencapai 2.350.000 hektare ini, pada 2004 mendapat pengakuan sebagai Asean Herritage Parks.

Masyarakat sekitar Way Kambas, penduduk aslinya sebagian besar berada di kecamatan Sukadana dan Way Jepara. Sedangkan penduduk pendatang dari Jawa dan Bali menyebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di sekitar kawasan. Penduduk pendatang lainnya seperti suku Melayu, Bugis, Serang, dan Batak banyak bermukim di daerah pesisir. Keragaman budaya tersebut dapat dilihat saat pagelaran seni digelar: Reog Ponorogo di Desa Labuhan Ratru IX, Tari Lesung di Desa Labuhan Ratu VI serta Kesenian Tari Lampung di Sukadana dan Melinting.

Pada salah satu sungainya, Way Kambas menyimpan Bebek rimba yang terancam punah.
© Taman Nasional Way Kambas

Gajah Sumatera usai patroli di Taman Nasional Way Kambas. Satwa tambun ini dididik agar terlatih untuk patroli hutan, menghela Gajah liar dan pendidikan konservasi (foto kiri). 'Perut' tambun Kantong semar berguna untuk menjebak serangga (foto kanan).

© Surya Kusuma

© Taman Nasional Way Kambas

© Taman Nasional Way Kambas

© Taman Nasional Way Kambas

© Reynold Sumayku

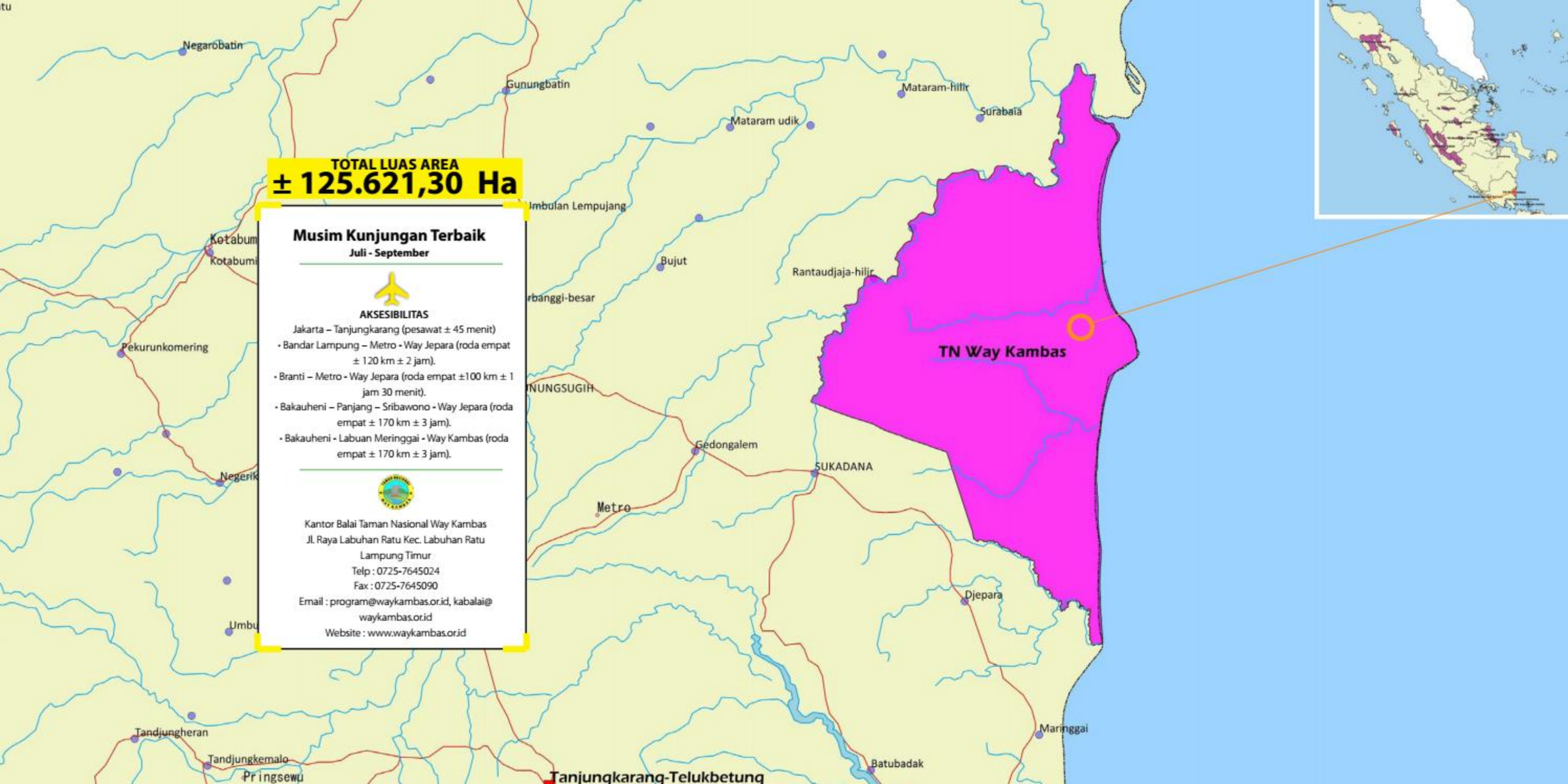
TOTAL LUAS AREA
± 125.621,30 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Juli - September
AKSESIBILITAS
Jakarta – Tanjungkarang (pesawat ± 45 menit)
• Bandar Lampung – Metro - Way Jepara (roda empat ± 120 km ± 2 jam).
• Branti – Metro - Way Jepara (roda empat ±100 km ± 1 jam 30 menit).
• Bakauheni – Panjang – Sribawono - Way Jepara (roda empat ± 170 km ± 3 jam).
• Bakauheni - Labuan Meringgai - Way Kambas (roda empat ± 170 km ± 3 jam).
Kantor Balai Taman Nasional Way Kambas
Jl. Raya Labuhan Ratu Kec. Labuhan Ratu
Lampung Timur
Telp : 0725-7645024
Fax : 0725-7645090
Email : program@waykambas.or.id, kabalai@waykambas.or.id
Website : www.waykambas.or.id
TN Way Kambas
Negarobatin
Gunungbatin
Mataram-hilir
Surabaia
Mataram udik
Imbulan Lempujang
Kotabumi
Bujut
Rantaudjaja-hilir
Pekurunkomering
Gedongalem
SUKADANA
Metro
Djepara
Tandjungheran
Tandjungkemalo
Pringsewu
Batubadak
Meringgai
Tanjungkarang-Telukbetung